



**PARTIKEL FATIS
SI, LI/TLI/TULI, BE, KO, MBOG, JEN/JAN, NDEN
DALAM BAHASA JAWA DIALEK BANYUMAS
DI PURBALINGGA**



SKRIPSI

**SINGGIH SUGIARTO
NPM: 0704020334**

**PROGRAM STUDI JAWA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
2008**

Skripsi ini telah diujikan pada hari Jumat, tanggal 25 Juli 2008.

PANITIA UJIAN

Ketua

(Darmoko, M.Hum.)

Pembimbing

(Dwi Puspito Rini, M.Hum.)

Panitera

(Novika Stri Wrihatni, M.Hum.)

Pembaca I

(Dr. F. X. Rahyono)

Pembaca II

(Ratnawati Rachmat, M.Hum.)

Disahkan pada hari....., tanggal.....oleh:

Koordinator

Program Studi Jawa

(Darmoko, M.Hum.)

Dekan

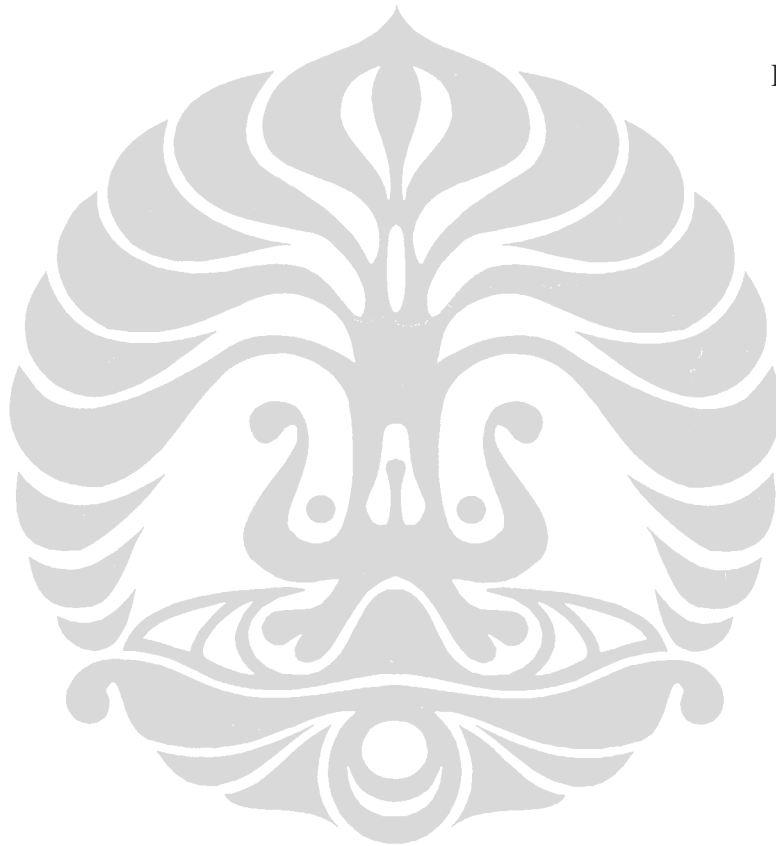
**Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia**

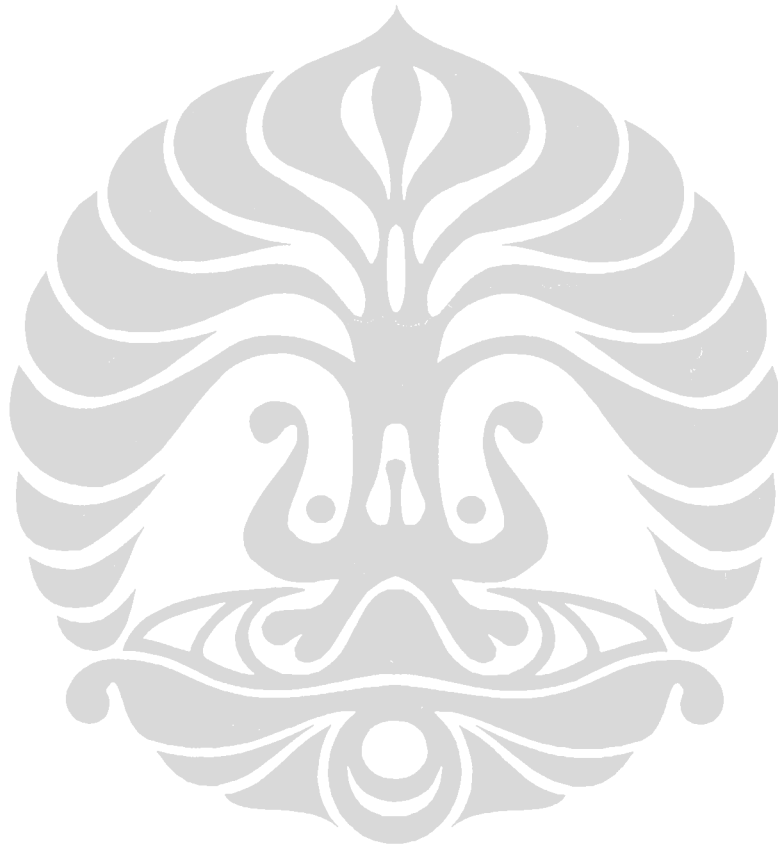
(Dr. Bambang Wibawarta)

Dengan ini saya menyatakan bahwa seluruh isi skripsi “**Partikel Fatis SI, LI/TLI/TULI, BE, KO, MBOG, JEN/JAN, NDEN Dalam Bahasa Jawa Dialek Banyumas Di Purbalingga**” ini, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Depok, 1 Agustus 2008

(Singgih Sugiarto)





"Kupersembahkan kepada"

*Rama dan Biyung,
Yang selalu mendoakanku dalam
Setiap nafasnya.
Dan
Seseorang yang selalu hadir dalam
setiap langkahku*

Dengan kerangka pikir di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi partikel fatis yang terdapat dalam ujaran yang dihasilkan oleh informan berbahasa Jawa dialek Banyumas di Purbalingga. Selain tujuan tersebut, penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada pembaca. Diharapkan setelah membaca penelitian ini, pembaca mengetahui bahwa dalam bahasa Jawa dialek Banyumas juga terdapat partikel fatis yang memiliki fungsi tertentu dalam suatu ujaran, seperti halnya partikel fatis bahasa Jawa baku.

Penelitian ini menunjukkan bahwa partikel fatis dalam bahasa Jawa dialek Banyumas di Purbalingga memiliki tiga fungsi, yaitu memulai, mempertahankan, dan mengakhiri komunikasi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'alamin... Puji syukur saya panjatkan kehadirat-Nya, yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta limpahan karunia-Nya kepada saya, sehingga karya sederhana ini dapat terselesaikan.

Mustahil bila skripsi ini dapat tercipta tanpa bantuan dan doa-doa dari pihak lain. Saya hanya dapat memberikan ucapan terima kasih yang tulus ikhlas, dan berdoa supaya Tuhan membalasnya. Terima kasih saya ucapkan kepada,

- *Rama, Biyung, dan kakak-kakakku. Rama, Biyung*, “Terima kasih telah melahirkan dan membesarkanku. Terima kasih doa-doanya dan semua yang kalian berikan. Maaf kalau aku tidak bisa membalas semua kebaikanmu”. Mas-mas dan mba-mbaku, “Terima kasih atas dukungan kalian, sehingga aku bisa menikmati bangku kuliah. Semoga Tuhan membalasnya”.

- *Max Planck Institute for Evolutionary Anthtropolgy, Jakarta Filed Station*. “Terima kasih atas kerjasamanya”. Pak David, Pak Uri, Mas Tom, Bu Betty, Bu Anto, Mas Brad, Mas Dalan, Mas Okky, Mas Vitto, Mba Erni, Mba Dini, Mba Sarah, Mba Diana, Mba Ririn, Mba Anastasia, Mba Tessa, Mba Lanny, dan semua

yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu “Terima kasih dukungan, kerjasama dan ilmu yang kalian tularkan, semoga bermanfaat dikemudian hari”. Untuk Ex-Max planck staff (Mas Olly, Joni) “senang mengenal kalian, mudah-mudahan kita ketemu lagi”.

- ‘*Seseorang*’ yang selalu mendukung, menemani, dan mengisi hari-hariku. “terima kasih untuk setiap pengorbanan yang kamu berikan. Maaf sudah banyak menyita waktumu”. Satu pesan dariku, “*Yakinlah Bahwa Seseorang yang Kamu Bantu ini Adalah Orang yang Akan Selalu di Sampingmu Sampai Tua Kelak*”.
- *Bu Dwi Puspito Rini, M.Hum.*, pembimbing skripsi ini. “Maaf, jika saya menambah beban ibu. Saya telah banyak menyita waktu ibu. Terima kasih atas pinjaman bukunya, terima kasih juga atas bimbingan yang ibu berikan”. Ibu Ratnawati Rachmat, M.Hum., pembimbing akademik saya, “Terima kasih banyak atas dukungannya. Maaf kalau saya mengecewakan ibu selama menjadi anak bimbing”.
- *Bapak Darmoko, M.Hum.*, koordinator Program Studi Jawa, yang telah mengizinkan saya mengikuti ujian semester ini. “Matur nuwun sanget Pak, Maaf Saya telat”. Bapak dan Ibu pengajar Program Studi Jawa, yang tidak mungkin saya sebutkan satu per satu, “Semoga ilmu-ilmu yang telah Bapak dan Ibu berikan menjadi ilmu yang bermanfaat.”
- *Teman-teman Program Studi Jawa angkatan 2004*, “Terima kasih atas kerja samanya, mudah-mudahan saya tidak menyesal telah mengenal kalian dikemudian hari”. Buat Otien “*Gimana bro dah di apus belum? Gw lulus lho semester ini,*

dalam waktu dua bulan”. Buat KSK (*Kejaba Saka Kuwi*), Joko, Oscar, Yudi “Terima kasih sudah jadi teman seperjuangan, mudah-mudahan kita akan selalu terus seperti sekarang. *Mengko nek ana kerjaan bagi-bagi ya!*”. “Maaf, kalau selama ini ada salah dengan kalian, yang pasti,...loe tau kan sifat gw. Gw juga tau kok sifat kalian.”

- Teman-teman Sastra Jawa yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu (*okeh soale*). “Senang mengenal kalian”. Buat kaka’ kelas (*sekarang ALUMNI berarti*), “Jangan posisikan kalian sebagai senior, tapi lebih indah kalau jadi teman”. Buat Adik-adik kelas, “Gw tetap sebagai **Mahasiswa Sastra Jawa**, seperti kalian”.

Terakhir, saya sangat berterima kasih kepada komputerku, “ternyata gw bisa ngandelin loe!!”. Buat *My Music* “Terima kasih sudah menemaniku bergadang”. Saya mohon maaf kepada pihak-pihak yang namanya tidak tersebut di atas. Hal itu tidaklah mengurangi rasa terima kasih saya.

Saya sadar bila skripsi ini belum dapat dianggap sempurna. Harapan saya, semoga kesungguhan dan perjuangan saya dalam menyelesaikan skripsi ini, membuahkan hasil yang maksimal, baik bagi saya maupun penikmat ilmu pengetahuan. Sejalan dengan itu, dengan hati terbuka saya menerima setiap kritik dan saran terhadap skripsi ini, selama hal itu bersifat konstruktif.

DAFTAR ISI

Abstraksi	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
Bab 1 Pendahuluan	1
1. 1 Latar Belakang.....	1
1. 2 Rumusan Masalah.....	5
1. 3 Tujuan Penelitian.....	5
1. 4 Ruang Lingkup.....	6
1. 5 Metode Penelitian.....	6
1. 6 Kerangka Konseptual.....	8
1. 7 Sumber Data.....	10
1. 8 Sistematika Penyajian.....	11
Bab 2 Landasan Teori	12
2. 1 Pengantar.....	12
2. 2 Penelitian Terdahulu.....	12
2. 3 Kategori Fatis.....	15
2. 3. 1 Partikel Fatis.....	17
2. 3. 2 Fungsi Fatis.....	18

2. 3. 3 Distribusi Partikel Fatis.....	19
2. 3. 4 Partikel Fatis vs Interjeksi.....	20
2. 4 Konteks.....	21
Bab 3 Analisis.....	23
3. 1 Pengantar.....	23
3. 2 Bentuk dan Fungsi Partikel Fatis.....	23
3. 2. 1 Partikel Fatis <i>si</i>	24
3. 2. 1. 1 Partikel Fatis <i>si</i> di Awal.....	24
3. 2. 1. 2 Partikel Fatis <i>si</i> di Tengah.....	27
3. 2. 1. 3 Partikel Fatis <i>si</i> di Akhir.....	28
3. 2. 2 Partikel Fatis <i>li/tli/tuli</i>	32
3. 2. 2. 1 Partikel Fatis <i>li/tli/tuli</i> di Awal.....	32
3. 2. 2. 2 Partikel Fatis <i>li/tli/tuli</i> di Tengah.....	35
3. 2. 2. 3 Partikel Fatis <i>li/tli/tuli</i> di Akhir.....	38
3. 2. 3 Partikel Fatis <i>be</i>	42
3. 2. 3. 1 Partikel Fatis <i>be</i> di Awal.....	42
3. 2. 3. 2 Partikel Fatis <i>be</i> di Tengah.....	42
3. 2. 3. 3 Partikel Fatis <i>be</i> di Akhir.....	45
3. 2. 4 Partikel Fatis <i>ko</i>	46
3. 2. 4. 1 Partikel Fatis <i>ko</i> di Awal.....	46
3. 2. 4. 2 Partikel Fatis <i>ko</i> di Tengah.....	46

3. 2. 4. 3 Partikel Fatis <i>ko</i> di Akhir.....	49
3. 2. 5 Partikel Fatis <i>mbog</i>	51
3. 2. 5. 1 Partikel Fatis <i>mbog</i> di Awal.....	51
3. 2. 5. 2 Partikel Fatis <i>mbog</i> di Tengah.....	54
3. 2. 5. 3 Partikel Fatis <i>mbog</i> di Akhir.....	55
3. 2. 6 Partikel Fatis <i>jen/jan</i>	57
3. 2. 6. 1 Partikel Fatis <i>jen/jan</i> di Awal.....	58
3. 2. 6. 2 Partikel Fatis <i>jen/jan</i> di Tengah.....	59
3. 2. 6. 3 Partikel Fatis <i>jen/jan</i> di Akhir.....	60
3. 2. 7 Partikel Fatis <i>nden</i>	61
3. 2. 7. 1 Partikel Fatis <i>nden</i> di Awal.....	61
3. 2. 7. 2 Partikel Fatis <i>nden</i> di Tengah.....	63
3. 2. 7. 3 Partikel Fatis <i>nden</i> di Akhir.....	64
Bab 4 Kesimpulan	65
Daftar Pustaka	68
Lampiran	

ABSTRAKSI

Singgih Sugiarto. “Partikel Fatis *SI, LI/TLI/TULI, BE, KO, MBOG, JEN/JAN, NDEN* Dalam Bahasa Jawa Dialek Banyumas Di Purbalingga” di bawah bimbingan Dwi Puspito Rini, M.Hum. Tebal: 69 halaman. Program Studi Jawa. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.

Penelitian ini membahas permasalahan mengenai fungsi partikel fatis yang terdapat dalam bahasa Jawa dialek Banyumas di Purbalingga. Data diperoleh dari ujaran yang dihasilkan oleh informan yang merupakan penduduk tetap di daerah Purbalingga. penelitian ini menggunakan analisis sintaksis (distribusi partikel) dan analisis wacana (konteks).

Kerangka pikir dalam penelitian ini dilandasi oleh pendapat Kridalaksana (1990: 111-113) yang menjelaskan mengenai pengertian kategori fatis; Hadumod yang dikutip oleh Pattinasarany dalam Sutami (*Ed.*) (2004: 130-131) dan Weydt yang dikutip oleh Korah dalam Sutami (*Ibid:* 148), yang membahas mengenai definisi partikel fatis; dan Jakobson yang dikutip oleh Sutami (*Ed.*), yang membahas mengenai fungsi partikel fatis. Menurut Jakobson, partikel fatis dimungkinkan untuk memulai, mempertahankan, dan mengakhiri perbincangan (*Ibid.:* 187).



BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Studi bahasa mencakup seluruh aspek atau komponen kebahasaan yang ada, sesuai dengan kenyataan pemakaian bahasa. Komponen kebahasaan meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana (Rani, dkk., 2006: v). Setiap subbidang linguistik mempunyai satuan analisis. Fonologi, misalnya, mempunyai fonem sebagai objek telaah. Dalam morfologi, peneliti mengkaji morf, morfem, dan alomorf. Ahli sintaksis meneliti kata, frase, klausa, dan kalimat sebagai satuan analisisnya. Wacana merupakan satuan yang ditelaah dalam bidang analisis/telaah wacana.

Kata wacana atau *diskursus* digunakan dalam Bahasa Indonesia sebagai padanan kata *discourse* dalam Bahasa Inggris (Rani, dkk., *Ibid.*: 3). Cook (*Discourse*:

1989) yang dikutip oleh Rani, dkk. (*Ibid.*: 5) membatasi wacana sebagai bahasa dalam komunikasi, yang terikat dan menyatu dengan konteks. Kridalaksana (1993: 231) berpendapat bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang merupakan satuan gramatikal terbesar dan yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Sebagai satuan bahasa dalam komunikasi, wacana dapat diklasifikasikan atas beberapa segi. Berdasarkan fungsi bahasa, Leech yang dikutip oleh Yuwono (2005: 93-94), mengklasifikasikan wacana atas:

1. wacana *ekspresif*, yaitu wacana yang bersumber pada gagasan penutur atau penulis sebagai sarana ekspresi, seperti pidato.
2. wacana *fatis*, yaitu wacana yang bersumber pada saluran untuk memperlancar komunikasi, seperti obrolan di awal perkenalan.
3. wacana *informasional*, yaitu wacana yang bersumber pada pesan atau informasi, seperti berita dalam media massa.
4. wacana *estetik*, yaitu wacana yang bersumber pada pesan, dengan tekanan keindahan pesan, seperti puisi dan lagu.
5. wacana *direktif*, yaitu wacana yang diarahkan pada tindakan atau reaksi dari kawan tutur atau pembaca, seperti himbauan dan khotbah.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian mengenai kategori fatis yang terdapat dalam wacana fatis. Berikut contoh wacana fatis yang penulis ambil dari Rachmat dalam Sutami (*Ed.*) (2004: 34).

Kula nuwun, punapa bapak wonten?

'Permisi, apakah bapak ada?'

Percakapan di atas merupakan wacana fatis. Dalam wacana tersebut terdapat kategori fatis *kula nuwun* 'permisi'. Kategori fatis tersebut bertugas untuk memulai pembicaraan.

Menurut Kridalaksana (1990: 111-113), kategori fatis bertugas memulai, mempertahankan, mengukuhkan, atau mengakhiri pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kategori fatis tidak dapat diucapkan dengan monolog. Kategori fatis biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wacana bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan. Oleh karena ragam lisan pada umumnya merupakan ragam tidak baku, kategori fatis sangat lazim dalam kalimat-kalimat tidak baku yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional. Kridalaksana (*Ibid.*: 113) membagi kategori fatis menjadi partikel fatis, kata fatis, dan frase fatis. Penelitian yang penulis lakukan yaitu mengenai partikel fatis dalam Bahasa Jawa. Dalam Bahasa Jawa partikel fatis dibagi menjadi dua, yaitu partikel fatis tunggal dan partikel fatis campuran. Akan tetapi pada kesempatan ini, penulis hanya menganalisis mengenai partikel fatis tunggal.

Berdasarkan pernyataan dari Kridalaksana (*Ibid.*) bahwa kategori fatis sangat lazim dalam kalimat-kalimat tidak baku yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional, maka penelitian yang dilakukan oleh penulis terbatas pada dialek regional, yaitu dialek Banyumas di Purbalingga. Dialek Banyumas mencakup lima wilayah, yaitu Kabupaten Banyumas, Cilacap, Kebumen, Purwokerto, dan Purbalingga. Daerah Purbalingga dijadikan daerah penelitian karena di wilayah ini kemunculan partikel fatis sangat sering ditemukan pada setiap tuturan. Hal ini dapat dibuktikan setelah penulis melakukan pengumpulan data dari setiap wilayah yang telah disebutkan sebelumnya.

Penelitian terhadap dialek Banyumas yang telah dilakukan sebelumnya, hanya terbatas pada pemetaan dan fonologi. Penelitian tersebut dilakukan oleh Danardhono pada tahun 1991 dengan judul *Menelusuri Bahasa Jawa Dialek Banyumas di Kabupaten Cilacap*. Oleh sebab itu, penulis akan melakukan penelitian yang berbeda dari penelitian yang sebelumnya, yaitu mengenai partikel fatis dalam Bahasa Jawa Dialek Banyumas (selanjutnya disingkat BJDB).

Seperti telah dijelaskan Kridalaksana (*Ibid.*) sebelumnya, bahwa kategori fatis banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional. BJDB yang penulis jadikan sumber data penelitian ini pun demikian. Berdasarkan data yang penulis miliki, ujaran-ujaran BJDB banyak menggunakan partikel fatis. Tentunya kemunculan partikel fatis tersebut memiliki fungsi. Hal tersebut yang menjadi alasan

penulis untuk memilih partikel fatis sebagai objek penelitian, dengan fokus pada fungsi partikel fatis dalam bahasa Jawa Dialek Banyumas di daerah Purbalingga.

1. 2 Rumusan Masalah

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ujaran-ujaran BJDB banyak menggunakan partikel fatis. Ada perbedaan yang disebabkan oleh kemunculan partikel fatis dalam suatu ujaran, dibandingkan tanpa munculnya partikel fatis dalam suatu ujaran tersebut. Berdasarkan alasan tersebut, penelitian ini akan mengangkat sebuah permasalahan, yaitu apa fungsi partikel fatis yang terdapat dalam ujaran BJDB di Purbalingga berdasarkan distribusi dan konteks yang menyertainya?

1. 3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi partikel fatis yang terdapat dalam ujaran BJDB di Purbalingga berdasarkan distribusi dan konteks yang menyertainya.

Selain tujuan tersebut, penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada pembaca. Penulis berharap setelah pembaca membaca hasil penelitian ini, pembaca mengetahui bahwa dalam bahasa Jawa dialek Banyumas juga terdapat partikel fatis yang memiliki fungsi tertentu dalam suatu ujaran, seperti halnya partikel fatis bahasa Jawa baku.

1. 4 Ruang Lingkup

Pada penelitian ini, penulis mengkaji fungsi partikel fatis dalam ujaran yang digunakan oleh penutur berbahasa Jawa Dialek Banyumas. Analisis mengenai fungsi tersebut dilakukan melalui distribusi partikel fatis di dalam kalimat dan konteks penggunaan partikel fatis. Dengan demikian, penelitian ini dibatasi pada analisis sintaksis (distribusi partikel) dan analisis wacana (konteks).

1. 5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan adalah paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1992: 62).

Langkah kerja yang dilakukan, yaitu,

- Pengumpulan data

Data dikumpulkan dengan cara observasi langsung melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian. Hal itu dilakukan dengan cara merekam ujaran informan berbahasa Jawa Dialek Banyumas di Purbalingga. Dalam proses perekaman, penulis menggunakan alat rekam *digital*. Mahsum (1995: 94-98) mengatakan bahwa ada dua metode yang dapat digunakan dalam pengumpulan data, yaitu metode cakap dan metode simak. Metode cakap yaitu metode pengambilan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan

langsung dengan informan. Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing. Dikatakan teknik dasar karena "percakapan" yang diinginkan sebagai pelaksanaan metode cakap itu hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan peneliti. Metode yang kedua yaitu metode simak. Disebut metode simak karena metode pengambilan data yang dilakukan dengan cara peneliti menyimak penggunaan bahasa yang dipakai oleh informan. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap dikatakan teknik dasar dalam metode simak karena penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Data diperoleh dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kedua metode tersebut.

Metode yang pertama yaitu metode cakap. Dengan metode ini, penulis mengajak informan untuk berbincang-bincang. Dalam percakapan tersebut, penulis tidak membatasi topik pembicaraan. Penulis membiarkan percakapan tersebut mengalir secara alami. Dengan demikian ada kemungkinan dalam satu rekaman, banyak terdapat topik yang dibicarakan.

Metode yang kedua yaitu metode simak. Dengan metode ini, penulis tidak menunjukkan alat rekam yang penulis gunakan. Informan tidak tahu bahwa mereka sedang direkam. Metode ini diambil dengan alasan untuk mendapatkan keaslian dari bahasa yang digunakan. Hal ini dikarenakan ada beberapa informan yang menggunakan bahasa yang tidak diteliti, setelah mengetahui bahwa mereka direkam.

Selain itu, metode ini dipilih karena ada beberapa informan yang malu kalau direkam. Ketika proses perekaman berlangsung, informan hanya terdiam bahkan hanya tertawa saja.

- Pengolahan data

Hasil perekaman yang telah dikumpulkan kemudian ditranskripsikan. Sebelum ditranskripsikan, hasil perekaman terlebih dahulu dimasukan kedalam komputer. Kemudian dari komputer, hasil rekaman tersebut didengarkan dan ditranskripsikan dengan menggunakan alat transkripsi yang bernama Master FM. Data yang mengandung partikel fatis dijadikan korpus untuk selanjutnya dianalisis.

- Analisis data

Data yang ada akan dianalisis secara kontekstual. Selain itu, untuk mencari tahu apa saja fungsi partikel fatis tersebut, dilakukan dengan menganalisis partikel fatis itu sesuai dengan distribusinya.

1. 6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini berkenaan dengan pandangan yang mengatakan bahwa fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, mengukuhkan, atau mengakhiri pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Hal ini diungkapkan oleh Kridalaksana dalam bukunya yang berjudul kelas kata dalam bahasa indonesia (1990: 111-113). Kategori fatis tidak dapat diucapkan secara monolog. Kategori fatis biasanya terdapat dalam dialog atau

wacana bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan. Karena ragam lisan pada umumnya merupakan ragam tidak baku/ nonstandar, maka kategori fatis sangat lazim terdapat dalam kalimat-kalimat yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional.

Definisi partikel fatis yang dijadikan kerangka konseptual adalah pendapat dari Hadumod yang dikutip oleh Pattinasarany dalam Sutami (*Ed.*) (2004: 130-131) dan Weydt yang dikutip oleh Korah dalam Sutami (*Ibid*: 148), sehingga diperoleh rumusan bahwa yang dimaksud partikel fatis pada penelitian ini adalah kata-kata yang tidak dideklinasikan¹ dan tidak memiliki makna leksikal tersendiri, tetapi memodifikasi makna kata yang diacunya, serta tidak dapat dipakai sebagai satuan kalimat mandiri.

Fungsi partikel fatis pada penelitian ini berlandaskan pada pendapat Jakobson yang dikutip oleh Sutami (*Ed.*) bahwa fatis dimungkinkan untuk memulai, mempertahankan, dan mengakhiri perbincangan (*Ibid*: 187). Dari ketiga kemungkinan tersebut, memiliki fungsi memperhalus perintah, pengandaian, perkiraan, menegaskan persetujuan, dan sebagainya.

¹ Deklinasi yaitu perubahan nomina, pronominal, atau ajektiva yang menunjuk kategori, kasus, jumlah, atau jenis. Misal: *nadi* 'sungai', berdeklinasi *nadyau* dan *nadyas* yang menunjukkan dualis dan pluralis (Kridalaksana. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka. Hlm. 39).

1. 7 Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan untuk mengamati kemunculan partikel fatis adalah ujaran yang dihasilkan oleh penutur asli BJDB di Purbalingga yang merupakan penduduk tetap di sana. Sumber data yang penulis peroleh, diambil dari empat wilayah kecamatan di daerah Purbalingga. Keempat wilayah tersebut, yaitu Kecamatan Bobotsari, Rembang, Mrebet, dan Karang Anyar. Waktu pengambilan data penulis lakukan sejak bulan Januari 2006 sampai Januari 2007. Data mengenai informan penulis lampirkan pada bagian akhir penelitian ini. Samarin (1988: 55-70) mengatakan bahwa ada beberapa persyaratan untuk menjadi seorang informan. Beberapa kriteria tersebut adalah umur, jenis kelamin, mutu kebudayaan dan psikologi, kewaspadaan, serta bahasa. Dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil dua variabel dari yang telah disebutkan oleh Samarin (*Ibid.*), yaitu umur dan bahasa. Hal ini dikarenakan kedua kriteria tersebut telah cukup memenuhi syarat untuk menjadi informan pada penelitian ini.

Dalam memilih seorang informan sebaiknya ambil informan yang benar-benar menguasai bahasanya. Umur muda pada umumnya tidak memungkinkan seseorang menjadi informan. Umur yang lebih tua akan lebih berpengalaman dibandingkan yang muda. Untuk itu, dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah yang berumur antara 17-60 tahun. Batasan usia tersebut dipilih dengan alasan usia di bawah 17 dan di atas 60 tahun diragukan dapat memberikan informasi yang jelas mengenai data yang dibutuhkan penulis.

Dari segi bahasa, penulis memilih informan yang merupakan penutur asli daerah Purbalingga, sehingga informan dapat memberikan informasi yang benar kepada penulis. Penutur asli ini juga penulis fokuskan kembali ke dalam penutur asli yang merupakan penduduk tetap di Purbalingga. Hal ini dimaksudkan agar data yang diberikan tidak terpengaruh oleh bahasa-bahasa lain.

Data yang penulis jadikan sebagai korpus adalah ujaran yang mengandung partikel fatis yang dihasilkan oleh informan-informan yang telah memenuhi persyaratan di atas.

1. 7 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disajikan ke dalam empat bab. Bab pertama berupa pendahuluan, yang di dalamnya terdapat subbab latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, kerangka konseptual, sumber data, dan sistematika penulisan. Pada bab dua diuraikan acuan teori, yaitu mengenai partikel fatis, fungsi fatis, distribusi, dan konteks. Bab ketiga merupakan bab analisis, sedangkan bab yang keempat berisi kesimpulan.



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Pada bab sebelumnya dijelaskan kerangka konseptual yang digunakan pada penelitian ini. Bab ini secara lebih mendalam akan menjelaskan definisi operasional dari kerangka konseptual yang digunakan. Dijelaskan pula mengenai kelas kata interjeksi karena kelas kata tersebut sering dirancukan dengan partikel fatis. Selanjutnya, dijelaskan pula mengenai konteks. Sebelumnya, akan disajikan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kategori fatis.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sejauh yang penulis ketahui, ada beberapa penelitian mengenai kategori fatis yang pernah dilakukan, di antaranya,

- *Pemakaian Bentuk Fatis dalam Dialek Jakarta* (Suhartati: 1991). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita-cerita yang mempergunakan dialek Jakarta karya F. Muntaco dan S. M. Ardan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah variasi bentuk fatis paling banyak ditemukan dalam ujaran pertanyaan dan pernyataan, bentuk fatis biasa digunakan untuk menyapa lawan bicara dan membuka saluran komunikasi dengan lawan bicara, serta pemakaian bentuk fatis dipengaruhi oleh faktor partisipan.
- *Fungsi Fatik Bahasa Indonesia Lisan Bergaya Bahasa Percakapan* (Timi Ardiyanti: 1997). *Morning Show* dalam Radio Prambors dijadikan sebagai sumber data penelitian ini. Kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini adalah ditemukan beberapa partikel penegas yang memiliki fungsi menegaskan kalimat informatif, menegaskan keterangan waktu, menegaskan partikel tanya, menegaskan subjek, menegaskan predikat, dan menegaskan kalimat permintaan.
- *Bentuk dan Fungsi Kategori Fatis dalam Bahasa Jawa* (Dian Priamsari: 1999). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah sandiwara radio berbahasa Jawa karya Djunaedi M. D. yang disiarkan oleh RRI. Kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini adalah fungsi kategori fatis dalam Bahasa Jawa dapat dilihat dari posisinya dalam ujaran dan secara umum berfungsi untuk menekankan maksud kepada kawan bicara.
- *Partikel Fatis dan Daya Ilokusi dalam Iklan Radio Berbahasa Indonesia* (Sri Adhianingsih, 2000). Penelitian ini menggunakan iklan radio beberapa stasiun

radio di Indonesia sebagai sumber datanya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ditemukannya 13 partikel fatis. Partikel-partikel fatis tersebut dapat saling berkombinasi dengan daya ilokusi.

- *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa* (Hermina Sutami -Ed.- : 2004). Buku ini merupakan kumpulan dari penelitian-penelitian ahli linguistik yang mengkaji ungkapan fatis. Ungkapan fatis yang dikaji di dalamnya berasal dari berbagai bahasa, dari bahasa-bahasa daerah di Indonesia sampai bahasa-bahasa asing.
- *Analisis Sintaksis: Kategori Fatis Ah, Nih, Tuh, Kok, Lho, Kan, Ya, dalam Rubrik “Miss Gaul” dan “Kata Zodiak” di Majalah Gadis 2003* (Wanda A. Handayani: 2004). Rubrik “Miss Gaul” dan “Kata Zodiak” di Majalah Gadis 2003 dijadikan sebagai sumber data penelitian ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kategori-kategori fatis yang disebutkan sebelumnya merupakan penegas dan pelengkap, posisi kategori fatis dalam kalimat dapat menentukan jenis suatu kalimat, kategori-kategori fatis tersebut tidak dapat saling menggantikan, terdapat kategori fatis gabungan dengan struktur berdampingan dan terbagi, serta posisi kategori fatis dan interjeksi tidak dapat dipertukarkan.
- *Komunikasi Fatis di Kalangan Penutur Jati Bahasa Inggris* (Jumanto: 2006). Penelitian ini menggunakan sembilan informan yang merupakan penutur jati Bahasa Inggris. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat 12 fungsi dari komunikasi fatis. Fungsi dan bentuk komunikasi fatis di kalangan penutur jati Bahasa Inggris dipengaruhi oleh faktor kuasa dan solidaritas yang ada pada

petutur yang berbeda dan faktor situasi. Komunikasi fatis juga merupakan realitas sosiokultural dalam masyarakat penutur jati Bahasa Inggris yang relatif berbeda dari masyarakat bahasa lainnya dan merupakan bagian dari kompetensi komunikatif yang ada dalam diri penutur jati Bahasa Inggris.

- *Ungkapan Fatis dalam Acara Temu Wicara Televisi* (Waridin: 2008). Acara temu wicara televisi yang digunakan sebagai sumber data, di antaranya *News Dot Com*, *Empat Mata*, *Ceriwis*, dan *Kick Andy*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kata fatis yang cenderung digunakan adalah *ya*, frase fatis yang cenderung digunakan adalah *terima kasih*, serta ditemukan beberapa fungsi kalimat fatis, yaitu menjaga keharmonisan/mempertahankan komunikasi, meminta persetujuan kepada kawan bicara, dan mengakhiri pembicaraan.

Penelitian-penelitian di atas membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan penulis ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

2. 3 Kategori Fatis

Malinowski memperkenalkan fatis untuk pertama kali dalam tulisannya *The Problem of Meaning in Primitive Language* dalam Ogden dan Richards (1923: 296-336) dengan istilah "*Phatic Communion*", yaitu suatu ujaran yang mengikat satu kesatuan yang diciptakan dengan pertukaran kata-kata belaka. Dalam komunikasi tersebut kata-kata tidak membawa arti, melainkan memenuhi suatu fungsi sosial. Komunikasi tersebut membentuk kontak sosial dan sekaligus menjaganya, sehingga

dapat dikatakan bahwa fatis berfungsi untuk membentuk dan menjaga kontak atau hubungan sosial dalam berkomunikasi.

Secara harfiah, ujaran yang berfungsi sebagai fatis maknanya tidak dapat diterjemahkan. Maksudnya adalah makna ujaran tersebut tergantung pada situasi pada saat komunikasi tersebut berlangsung. Malinowski dalam Ogden dan Richards (*Ibid.*) mengatakan bahwa dalam ujaran yang berfungsi sebagai fatis maknanya hampir tidak relevan sama sekali dengan apa yang dimaksudkan. Berbicara mengenai keadaan masing-masing atau pernyataan mengenai suatu hal yang seharusnya tidak disampaikan, bukan berarti harus menghubungkan seseorang dengan tindakannya. Ujaran-ujaran seperti itu bukan sekedar penyampaian pikiran, tetapi berfungsi untuk memperlihatkan rasa sopan santun kepada kawan bicara dan dapat juga berfungsi untuk mempertahankan hubungan baik antara penutur dan mitra tutur. Hal ini dicontohkan dalam ujaran Bahasa Jawa Dialek Banyumas *kepriwe kabare?* 'bagaimana kabarnya' yang hanya berfungsi sebagai basa-basi.

Pengertian kategori fatis lainnya dijelaskan oleh Kridalaksana. Dalam bukunya yang berjudul *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (1990: 111-113), beliau mendefinisikan kategori fatis sebagai kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, mengukuhkan, atau mengakhiri pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kategori fatis tidak dapat diucapkan dengan monolog. Kategori fatis biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wacana bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Sebagian besar kategori

fatis merupakan ciri ragam lisan. Kategori fatis sangat lazim terdapat dalam kalimat-kalimat yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional.

Dari berbagai penjelasan mengenai kategori fatis di atas, penulis memilih definisi dari Kridalaksana (*Ibid.*) sebagai kerangka konseptual penelitian ini. Dengan alasan, definisi tersebut sangat relevan dengan objek dan sumber data penelitian ini.

2. 3. 1 Partikel Fatis

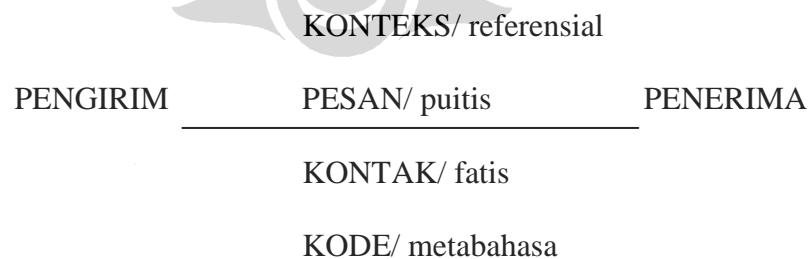
Kridalaksana (*Ibid.*: 113-116) membagi kategori fatis menjadi partikel fatis, kata fatis, dan frase fatis. Penelitian yang penulis lakukan yaitu mengenai partikel fatis dalam Bahasa Jawa. Dalam Bahasa Jawa partikel fatis dibagi menjadi dua, yaitu partikel fatis tunggal dan partikel fatis campuran. Adapun pengertian partikel fatis, yaitu menurut Hadumod yang dikutip oleh Pattinasarany dalam Sutami (*Ed.*) (2004: 130-131) partikel fatis adalah kata-kata yang tidak dideklinasikan dan tidak memiliki makna leksikal tersendiri, tetapi memodifikasi makna kata yang diacunya (*Ibid.*: 130-131). Rug dan Tomaszewski yang dikutip oleh Sutami (*Ed.*) menyatakan bahwa partikel fatis merupakan unsur dalam bahasa percakapan (*Ibid.*: 131). Penggunaan partikel fatis dalam sebuah percakapan akan menghidupkan percakapan tersebut. Dalam bahasa tulis, partikel fatis jarang digunakan.

Bussmann yang dikutip oleh Sutami (*Ed.*) menambahkan bahwa partikel fatis adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan (*Ibid.*: 148). Weydt yang dikutip juga oleh Sutami (*Ed.*) menjelaskan bahwa partikel fatis tidak dapat dipakai sebagai

satuan kalimat mandiri, yang tidak mengandung makna leksikal tersendiri (*Ibid.*). Admoni dalam Sutami (*Ed.*) menerangkan bahwa partikel fatis dapat membatasi dan mengidentifikasi, memberi penekanan, atau menguatkan pertentangan bagian suatu ujaran (*Ibid.*: 149).

Definisi partikel fatis yang dijadikan salah satu landasan teori adalah pendapat dari Hadumod yang dikutip oleh Sutami (*Ed.*) dan Weydt yang juga dikutip oleh Sutami (*Ed.*) (*Ibid.*), sehingga diperoleh rumusan bahwa yang dimaksud partikel fatis pada penelitian ini adalah kata-kata yang tidak dideklinasikan dan tidak memiliki makna leksikal tersendiri, tetapi memodifikasi makna kata yang diacunya, serta tidak dapat dipakai sebagai satuan kalimat mandiri. Maksud dari memodifikasi makna kata yang lain yaitu kemunculannya dapat merubah makna dari kata yang diacunya sebelumnya.

2. 3. 2 Fungsi Fatis



(Jakobson, 1960: 353-8)

Jakobson yang dikutip oleh Sutami (*Ed.*) (*Ibid:* 187), menjelaskan bahwa sebagai alat komunikasi, bahasa terdiri dari beberapa unsur (*huruf kapital*) yang masing-masing memiliki fungsi sendiri (*huruf kecil*). Unsur utama komunikasi adalah pengirim, pesan dan penerima. Konteks, kontak, dan kode merupakan unsur penunjang. Yang berhubungan dengan topik pembicaraan adalah unsur pengirim, penerima dan kontak. Unsur kontak/ fatis dimungkinkan untuk memulai komunikasi, mempertahankan atau menghentikannya. Dalam memulai, mempertahankan, atau menghentikan komunikasi unsur kontak dapat menyampaikan maksud pengirim, seperti memperhalus perintah, pengandaian, perkiraan, menegaskan persetujuan, dan sebagainya. Berbagai maksud tersebut merupakan fungsi kontak/ fatis sebagai alat komunikasi yang disebut fungsi fatis.

2. 3. 3 Distribusi Partikel Fatis

Menurut Kridalaksana (*Ibid.:* 113), ada partikel fatis yang terdapat di awal kalimat, di tengah kalimat, dan ada pula yang berada di akhir kalimat. Rachmat dalam Sutami (*Ed.*) menambahkan bahwa partikel fatis, khususnya dalam Bahasa Jawa, memiliki distribusi di awal, tengah, dan akhir ujaran (*Ibid.:* 21). Partikel fatis dalam BJDB pun memiliki distribusi yang sama, yaitu di awal, tengah, dan akhir ujaran. Namun, ada beberapa partikel fatis BJDB yang distribusinya tidak menyeluruh. Ada partikel yang kemunculannya hanya di tengah dan di akhir ujaran, serta ada yang distribusinya hanya di awal dan tengah ujaran.

Dalam distribusinya, partikel fatis dapat muncul dalam kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur (Rahardi, 2005: 74). Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur (*Ibid.*: 76 dan 79).

2. 3. 4 Partikel Fatis vs Interjeksi

Menurut Rachmat dalam Sutami (*Ed.*), kategori fatis sering dirancukan dengan interjeksi (*Ibid.*: 20). Perbedaan di antara keduanya sangat tipis. Untuk itulah dalam penelitian ini dijelaskan beberapa pengertian interjeksi untuk membedakannya dengan kategori fatis - khususnya partikel fatis - yang dikaji dalam penelitian ini. Menurut Kridalaksana (*Ibid.*: 117), interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam sebuah kalimat. Menurutnya, interjeksi bersifat ekstrakalimat dan selalu mendahului kalimat sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri. Hal ini sangat bertolak belakang dengan partikel fatis yang dijelaskan Weydt yang dikutip oleh Sutami (*Ed.*) pada subbab sebelumnya (*Ibid.*).

Kridalaksana (*Ibid.*) juga menambahkan bahwa interjeksi berfungsi emotif, sedangkan kategori fatis - mencakup partikel fatis - berfungsi komunikatif. Fungsi

emotif atau biasa disebut fungsi ekspresif merupakan fungsi bahasa sebagai penyampai ekspresi, emosi, keinginan, atau perasaan si penyampai pesan (Rani, dkk., *Ibid.*: 20). Fungsi komunikatif menurut Sutami (*Ed.*) merupakan fungsi luar bahasa (*Ibid.*: 189). Fungsi luar bahasa inilah yang berkaitan dengan konteks yang akan dijelaskan pada subbab selanjutnya.

2. 4 Konteks

Fungsi partikel fatis dalam BJDB dapat dijelaskan berdasarkan konteks. Menurut Rani, dkk. (*Ibid.*: 23), fungsi kontekstual berfokus pada konteks pemakaian bahasa. Fungsi tersebut berpedoman bahwa suatu ujaran harus dipahami dengan mempertimbangkan konteksnya. Malinowski (*Ibid.*: 141) menambahkan bahwa penutur dan mitra tutur harus mampu mengaitkan struktur kalimat sebelum dan sesudahnya.

Menurut Brown dan Yule yang dikutip oleh Arifin dan Rani (2000: 145), dalam menganalisis sebuah wacana seharusnya menggunakan pendekatan pragmatis untuk memahami bahasa yang digunakan. Dalam menganalisis sebuah wacana, seorang peneliti harus mempertimbangkan konteks.

Menurut Kridalaksana (1993: 120), konteks mempunyai dua definisi. Pengertian konteks yang pertama yaitu aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang saling berkaitan dengan ujaran tertentu. Pengertian konteks yang kedua, yaitu

pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar, sehingga pendengar paham akan apa yang dimaksud pembicara.

Selain pengertian konteks di atas, Halliday dan Hasan yang dikutip oleh Arifin dan Rani (*Ibid.*: 166) juga mengatakan bahwa yang dimaksud konteks wacana adalah teks yang menyertai teks lain. Teks yang menyertai teks lain merupakan hal yang tidak hanya diucapkan saja, tetapi termasuk pula kejadian-kejadian nonverbal lainnya. *Contoh*: situasi, waktu, tempat, dan lain-lain. Konteks sangat menentukan makna suatu ujaran. Bila konteks berubah maka berubah pula makna suatu ujaran. Pengertian konteks dari Halliday dan Hasan inilah yang penulis jadikan landasan dalam penelitian ini.



BAB 3

ANALISIS

3.1 Pengantar

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, penelitian yang penulis lakukan adalah mengenai partikel fatis Bahasa Jawa Dialek Banyumas (BJDB). Dalam bab ini penulis memaparkan mengenai bentuk dan menganalisis fungsi partikel fatis dalam BJDB. Data yang penulis peroleh, didapat dari hasil rekaman yang penulis ambil dari penutur asli BJDB. Pembagian bentuk kategori fatis dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep kategori fatis dalam bahasa Indonesia yang ditulis oleh Kridalaksana (1990: 113-116). Kemudian, untuk menganalisis fungsi partikel fatis, penulis menggunakan fungsi fatis menurut Jakobson yang dikutip oleh Sutami (*Ed.*) (*Ibid.*: 187).

3.2 Bentuk dan Fungsi Partikel Fatis

Partikel fatis tunggal dalam BJDB yang penulis teliti pada penelitian ini ada 7, yaitu *si*, *li/tli/tuli*, *bé*, *ko*, *mbog*, *jen/jan*, dan *nden*. Fungsi masing-masing partikel

tunggal dalam suatu ujaran, dapat dilihat berdasarkan distribusi dan juga konteks pada saat ujaran tersebut digunakan.

3. 2. 1 Partikel fatis *si*

Partikel *si* dapat digunakan pada awal, tengah dan akhir kalimat. Partikel fatis *si* memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan distribusi dan konteks yang mengikuti pertuturan.

3. 2. 1. 1 Partikel fatis *si* di Awal

Partikel fatis *si* dapat muncul pada awal sebuah kalimat. dari setiap penggunaannya, partikel fatis *si* mempunyai fungsi yang berbeda. Hal ini disesuaikan dengan konteks yang digunakan dalam pemakaiannya. Berikut contoh penggunaan partikel fatis *si* di awal, beserta fungsinya.

3. 2. 1. 1. 1 Memulai Komunikasi

Mukhlis dan Mawan memotong bambu untuk membuat pagar. Keduanya sudah sama-sama tahu bahwa, untuk memotong bambu hanya dibutuhkan gergaji dan golok. Untuk itu, Mukhlis pulang ke rumah untuk mengambil gergaji dan golok. Sesampainya di kebun belakang rumah, ternyata Mukhlis tidak hanya membawa gergaji dan golok, tapi juga membawa pisau. Karena melihat Mukhlis membawa pisau yang tidak diperlukan untuk memotong bambu, Mawan berkata:

Mawan : *si kuwe arep nggo ngapa?*

‘*si itu mau untuk apa?*’

Mukhlis: *nggo apa-apaha mengko, sapa ngerti kanggo nggawe.*

‘*untuk apa saja nanti, siapa tahu berguna.*’

(1) *si kuwé arep nggó ngapa?* ‘*si* itu mau untuk apa?’

Ujaran *kuwé arep nggó ngapa?* ‘itu mau untuk apa?’ merupakan kalimat interogatif. Kalimat interogatif tersebut menyatakan makna keingintahuan penutur yang pada konteks ini ingin mengetahui alasan mitra tutur membawa pisau. Penutur dan mitra tutur sama-sama tahu kalau pisau tidak diperlukan dalam pembuatan pagar. Kemunculan partikel *si* pada kalimat interogatif di atas mempunyai fungsi untuk memulai komunikasi dengan cara menekankan keingintahuan penutur tersebut.

3. 2. 1. 1. 2 Mengakhiri Komunikasi.

Seorang ibu menyuruh anaknya agar tidak bermain air. Peristiwa ini terjadi di dalam kamar mandi.

“*aja dolanan banyu, masuk angin mengko*” ‘jangan bermain air, nanti masuk angin’. Meskipun *si* Ibu menyuruhnya agar tidak bermain air, tetapi anak tersebut masih tetap bermain air. Karena anak tersebut tidak memperhatikannya, ibu mengangkat anak tersebut, sambil berkata:

Ibu : *si diomongi angel temen* ‘*si*, susah sekali diberi tahu’

Anak : (*terdiam*)

(2) *si diomongi angel temen* ‘*si*, susah sekali diberi tahu’

Ujaran *diomongi angel temen* ‘susah sekali diberitahu’ merupakan kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif tersebut menyatakan makna keheranan penutur kepada mitra tutur yang tidak memperhatikan perintahnya. Penutur heran karena mitra tuturnya sudah diberitahu agar tidak bermain air, tetapi ia masih tetap bermain air. Partikel fatis *si* pada ujaran *si diomongi angel temen*. ‘*si*, susah sekali diberi tahu’,

berfungsi untuk mengakhiri pembicaraan dengan cara menekankan keheranan. Berakhirnya proses komunikasi pada konteks di atas, dibuktikan dengan tindakan terakhir yang dilakukan penutur, yaitu mengangkat anaknya agar tidak bermain air.

3. 2. 1. 1. 3 Mempertahankan Komunikasi

Seorang ibu (Misngati) memperingatkan anaknya (Mawar) agar tidak naik pohon.

aja penekan, tiba mengko ko kuwe. ‘jangan naik pohon, nanti jatuh kamu itu.’

Akan tetapi, anak tersebut tidak menghiraukan ucapan ibunya. Tidak lama setelah itu, Mawar terjatuh dari pohon yang dinaikinya. Melihat anaknya terjatuh, Misngati (ibu) berkata;

(3) *si ngandel ora siki.* ‘si sekarang percaya tidak’

Ujaran *ngandel ora siki* ‘sekarang percaya tidak’ pada konteks di atas, merupakan kalimat interogatif. Kalimat tersebut menyatakan makna pembuktian. Penutur menunjukkan pembuktian dari perkataannya yang pertama kali diucapkan kepada mitra tutur. Kemunculan partikel fatis *si* dalam ujaran tersebut, memiliki fungsi tersendiri. Partikel fatis *si* pada ujaran tersebut, berfungsi untuk mempertahankan terjadinya kontak komunikasi dari tuturan *aja penekan, tiba mengko ko kuwe.* ‘jangan naik pohon, nanti jatuh kamu itu, ke tuturan *ngandel ora siki* ‘sekarang percaya tidak’. Proses pemertahanan komunikasi dilakukan dengan cara menekankan pembuktian dengan ujaran *si ngandel ora siki* ‘si sekarang percaya tidak’.

3. 2. 1. 2 Partikel fatis *si* di Tengah

Dalam BJDB, partikel *si* dapat juga digunakan di tengah kalimat. Berikut ini contoh penggunaan partikel *si* di tengah kalimat beserta fungsinya, yang digunakan oleh penutur BJDB,

3. 2. 1. 2. 1 Memulai Komunikasi

Sugi datang ke tempat di mana Bangun dan teman-temannya berkumpul di depan rumah, dengan membawa sebuah *recorder*. Karena belum pernah melihat alat tersebut sebelumnya, Bangun kemudian berkata:

Bangun: *anu kaya kuwe si nggo ngapa?* ‘benda seperti itu *si* untuk apa?’
Sugi : *aja dicekeli, bodol mengko.* ‘jangan dipegang, nanti rusak’

(4) *Anu kaya kuwe si nggo ngapa?* ‘itu apa *si* bagus sekali?’

Dalam konteks di atas, *si* muncul dalam kalimat interogatif *anu kaya kuwe nggo ngap* ‘benda seperti itu untuk apa’. Kalimat interogatif tersebut menyatakan makna keingintahuan penutur mengenai benda yang di bawa oleh mitra tutur. Partikel fatis *si* dalam kalimat interogatif di atas, berfungsi untuk memulai komunikasi dengan cara menekankan keingintahuan. Keingintahuan penutur dapat terbukti dengan cara penutur memegang benda tersebut. Hal ini dapat dilihat dari ujaran mitra tutur *aja dicekeli bodol mengko.* ‘jangan dipegang nanti rusak’.

3. 2. 1. 2. 2 Mengakhiri Komunikasi

Penutur Samingah berniat menjual perhiasannya ke toko emas milik orang Cina, karena anaknya membutuhkan uang. Mitra tuturnya adalah anaknya. Peristiwa ini terjadi pada saat menjelang hari raya Idul Fitri, bertempat di dapur.

Samingah : *ya wis ngesuk tek adol mas dhisit.*
‘ya sudah besok saya jual emas lebih dulu’

Anak : *ngesuk ya tutup wong lagi bada.*
'besok tutup, sedang lebaran'
Samingah : *cina si òra riyaya.* 'cina *si* tidak sholat Idul Fitri.
Anak : *(terdiam)*

(5) *cina si òra riyaya.* 'cina *si* tidak sholat Idul Fitri.'

Kalimat *Cina ora riyaya* 'Cina tidak sholat Idul Fitri' pada konteks di atas, merupakan kalimat deklaratif. Kalimat tersebut menyatakan makna ketidaksetujuan. Penutur tidak setuju dengan apa yang dikatakan mitra tutur, bahwa toko orang Cina tutup karena sedang lebaran. Penutur tidak setuju karena penutur tahu kalau orang cina tidak merayakan lebaran. Hal ini ditunjukkan dengan ujaran *Cina ora riyaya* 'Cina tidak sholat Idul Fitri'. Kemunculan partikel fatis *si* dalam kalimat deklaratif di atas berfungsi untuk mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan ketidaksetujuan penutur. Komunikasi berakhir karena anak tidak merespon pernyataan dari ibunya.

3. 2. 1. 3 Partikel fatis *si* di Akhir

Partikel *si* yang digunakan oleh informan pada data yang dimiliki peneliti, juga dapat berada di akhir suatu ujaran. Berikut ini contoh penggunaan partikel fatis *si* di akhir beserta fungsinya.

3. 2. 1. 3. 1 Mempertahankan Komunikasi

Diono, Mawan dan Andri sedang bercengkrama di ruang tengah rumah Mawan. mereka asyik mengobrol sambil makan makanan ringan dan minum air sirup. Karena haus, Andri meminta Mawan untuk mengambilkannya lagi.

Andri : *Wan, njalok wedange maning Wan.* ‘Wan, minta air minumnya lagi Wan.’

Mawan : *ngeneh gelase.* ‘glasnya sini’.

Hal tersebut dilakukan berulang kali oleh Andri dan Mawan pun berulang kali mengambilkannya. Karena hal itu, sambil menaruh gelas di meja Mawan berkata;

Mawan : *Ko nginum akeh temen si* ‘kamu minum banyak sekali *si*’

Andri : *sekali-kali Wan.* ‘sekali-kali Wan.’

(6) *Ko nginum akeh temen si* ‘kamu minum banyak sekali *si*’

Partikel fatis *si* pada konteks (6) di atas muncul di akhir, dalam kalimat interogatif. Kalimat interogatif tersebut menyatakan makna keheranan. Penutur heran dengan mitra tutur karena minumnya banyak sekali. Karena keheranannya tersebut, penutur bertanya kepada mitra tutur. Dalam kalimat itu, partikel fatis *si* berfungsi untuk mempertahankan komunikasi dengan cara menunjukkan keheranan.

3. 2. 1. 3. 2 Mengakhiri Komunikasi

Singgih berkunjung dan bercakap-cakap di rumah Ibu Ngaenah. Singgih bertanya kepada Ngaenah mengenai keberadaan Suaminya.

Singgih : *ramane lagi maring ndi yu?* ‘suami ke mana mba?’.

Ngaenah : *lagi nyore nggone kadhuse.* ‘sedang makan sore di tempat kepala dusun’.

Singgih : *deneng si nyore ning ngkana?* ‘kok makan sore di sana?’

Ngaenah : *lagi kerja ngkana si.* ‘sedang bekerja di sana *si*’

Singgih : *(terdiam)*

(7) *lagi kerja ngkana si.* ‘sedang bekerja di sana *si*’

Ujaran *lagi kerja ngkana* ‘sedang bekerja di sana’ dalam konteks di atas, merupakan kalimat deklaratif. Kalimat tersebut menyatakan makna alasan dari

pertanyaan mitra tutur *deneng si nyore ning ngkana?* ‘kok makan sore di sana?’. Penutur beralasan karena bapak sedang bekerja di sana (kepala dusun), maka ia pun makan sore di sana. Pada ujaran di atas, partikel fatis *si* muncul di akhir mengikuti kalimat deklaratif *lagi kerja ngkana* ‘sedang bekerja di sana’. Kemunculan partikel fatis tersebut berfungsi untuk mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan makna alasan yang dinyatakan oleh kalimat deklaratif tersebut.

3. 2. 1. 3. 3 Mempertahankan Komunikasi

Setelah selesai mandi, Hadi (suami) baru ingat kalau ia lupa membawa handuk. Oleh sebab itu, Hadi meminta tolong Samingah (istri) untuk mengambilkan handuk tersebut.

Hadi : *(bi) yung tulung njukutna anduk kuwe!*
‘ibu, tolong ambilkan handuk itu’

Samingah : *nang ndi? ngko dhisit!*
‘di mana? Sebentar!’

setelah beberapa lama, Samingah pun tidak kunjung datang mengantarkan handuk tersebut. Karena tidak sabar, Hadi kemudian berkata;

Hadi : *suwe temen, lagi ngapa si.* ‘lama sekali sedang apa si.’

Samingah : *mengko dhisit* ‘nanti dulu’.

(8) *suwe temen, lagi ngapa si* ‘lama sekali, sedang apa si’

Partikel fatis *si* pada ujaran (8) di atas, muncul di akhir kalimat interogatif. Kalimat interogatif tersebut menyatakan makna kekesalan. Penutur kesal kepada mitra tutur karena perintahnya untuk mengambilkan handuk tidak dilaksanakan. Komunikasi tersebut terhenti sejenak, setelah mitra tutur menanggapi perintah penutur. Partikel fatis *si* pada kalimat tersebut berfungsi untuk mempertahankan

komunikasi yang terjalin dengan cara menekankan makna kekesalan, yang dinyatakan oleh kalimat interogatif *suwe temen lagi ngapa?* ‘lama sekali, sedang apa?’.

3. 2. 1. 3. 4 Memulai Komunikasi

Misto, Nurman, dan Tarom sedang berkerumun melihat-lihat album foto di tempat Singgih. Kemudian, tiba-tiba Ratno datang dan berusaha ikut masuk dalam kerumunan, sambil berkata;

Ratno : *ana apa si?* ‘ada apa si?’

Misto : *pengin ngerti baen ko.* ‘kamu mau tahu saja.’

Ratno : *ngangsa temen Ko.* ‘pelit sekali kamu’.

(9) *ana apa si* ‘ada apa si’

Ana apa ‘ada apa’ pada contoh ujaran (9) di atas merupakan kalimat interogatif. Makna yang dimiliki oleh kalimat tersebut yaitu keingintahuan. Dalam ujaran di atas, penutur ingin mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh mitra tuturnya. Partikel fatis *si* pada ujaran tersebut mempunyai fungsi untuk memulai komunikasi dengan cara menekankan keingintahuan. Kemunculan partikel fatis *si* menunjukkan bahwa penutur benar-benar ingin tahu mengenai apa yang sedang dilakukan oleh mitra tuturnya.

Dari analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemunculan partikel fatis *si* dapat berfungsi untuk memulai komunikasi dengan cara menekankan keingintahuan, mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan keheranan, dan

mempertahankan komunikasi dengan cara menekankan pembuktian bila berada di awal ujaran. Bila berada di tengah, partikel fatis *si* dapat berfungsi untuk memulai komunikasi dengan cara menekankan keingintahuan dan mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan ketidaksetujuan. Dapat berfungsi untuk mempertahankan komunikasi dengan cara menekankan keheranan, mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan alasan, mempertahankan komunikasi dengan cara menekankan kekesalan, dan memulai komunikasi dengan cara menekankan keingintahuan bila berada di akhir suatu ujaran.

3. 2. 2 Partikel Fatis *li/ tli/ tuli*

Seperti halnya partikel fatis *si*, partikel fatis *li/tli/tuli* juga memiliki fungsi yang berbeda. Hal ini tergantung dari distribusi partikel fatis tersebut, dan konteks yang mengikuti proses pertuturan.

3. 2. 2. 1 Partikel Fatis *li/tli/tuli* di awal

Berikut ini contoh penggunaan partikel fatis *li/tli/tuli* beserta fungsinya dalam sebuah ujaran yang digunakan oleh penutur BJDB.

3. 2. 2. 1. 1 Mengakhiri Komunikasi

Adi dan Kiki berencana memotong burung merpati peliharaannya. Kemudian Adi pergi ke dapur untuk mengambil pisau yang digunakan untuk memotongnya. Adi menyuruh Kiki memegang merpati tersebut.

Adi: *nyekelna kiye Ki! awas mbog mabur.* ‘ini pegang Ki! Awas terbang’
Kiki: *iya.* ‘iya’

Setelah mengambil pisau, Adi terkejut karena merpati yang akan dipotong sudah tidak ada ditangan Kiki. Melihat hal tersebut Adi berkata;

Adi : *darane ndi ki?* ‘burung merpatinya mana ki’
Kiki : *mabur, miki ucul.* ‘terbang, tadi lepas’
Adi : *li diseret nggólé nyekeli.* “*li* yang kencang cara memegangnya”
Kiki : *(terdiam)*

(10) *li diseret nggólé nyekeli.* “*li* yang kencang memegangnya”

Ujaran pada konteks (10) di atas merupakan kalimat imperatif. Partikel fatis *li* dalam kalimat imperatif tersebut, berfungsi untuk mengakhiri komunikasi dengan cara menyatakan kekecewaan. Dari ujaran tersebut dapat dilihat bahwa penutur kecewa terhadap harapan yang tidak terlaksana. Pada awalnya, penutur sudah menyuruh mitra tutur agar berhati-hati. Tetapi setelah penutur kembali dari dapur, penutur mendapati burung merpati yang akan dipotong sudah terbang. Ungkapan kekecewaan penutur terlihat dari penggunaan partikel fatis *li* dalam ujaran *diseret nggole nyekeli* ‘*li* yang kencang cara memegangnya’, yang sekaligus berfungsi untuk mengakhiri komunikasi

3. 2. 2. 1. 2 Mempertahankan Komunikasi

Sinur bercerita mengenai kekalahan yang dialami tim sepak bolanya kepada Waryo. Sinur kecewa karena timnya kalah mutlak. Waryo tidak percaya dengan cerita tersebut, karena Waryo tahu bagaimana permainan tim sepak bola Sinur. Kemudian Waryo berkata ;

Sinur : *nggonku masa kalah Yo.* ‘Waryo, masa tim saya kalah.’
Waryo : *masa si? Ora mungkin.* ‘masa si? Ora mungkin’
Sinur : *temenan ko. Papat kosong maning.* ‘serius. Empat kosong.’
Waryo : *tli nggonmu pinter-pinter sing main* ‘*tli* di tempat kamu yang main pintar-pintar’

Sinur : *nyong be ora percaya ko*. ‘aku juga tidak percaya’.

(11) *tli nggonmu pinter-pinter sing main*

‘*tli* di tempat kamu yang main pintar-pintar’

Dalam contoh (11) tersebut di atas, partikel fatis *tli* muncul dalam kalimat deklaratif. Kalimat tersebut mengandung makna ketidakpercayaan penutur terhadap cerita mitra tutur. Karena penutur sebelumnya sudah tahu akan kehebatan para pemain dari tim yang dimiliki oleh mitra tutur. Partikel fatis *tli* dalam kalimat tersebut berfungsi untuk mempertahankan komunikasi dengan cara menekankan ketidakpercayaan.

3. 2. 2. 1. 3 Mengakhiri Komunikasi

Misngati (ibu) menyuruh (Mawar) anaknya, untuk mengantarkan kopi ke bapaknya.

Misngati: *War, kopi gawa ngonoh kiye nggo ramane!*

‘War, kopi bawa ke situ ini, untuk bapak!’

Mawar : *iya (bi) yung.*

‘iya, bu.’

Misngati: *sing bener nggole nggawa, mengko wutah!*

‘bawanya yang benar, nanti tumpah!’

Karena kurang berhati-hati, tanpa disengaja Mawar tersandung dan kopi yang dibawanya sedikit tumpah di lantai. Melihat peristiwa tersebut, Misngati berkata;

Misngati: *tli mau wis diomongi* ‘*tli* tadi sudah diberitahu’

(12) *tli mau wis diomongi* ‘*tli* tadi sudah diberitahu’

Ujaran *mau wis diomongi* ‘tadi sudah diberitahu’ pada contoh (12) di atas merupakan kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif tersebut menyatakan makna pembuktian. Penutur memberikan pembuktian terhadap mitra tutur mengenai

perkataan yang sebelumnya, agar mitra tutur berhati-hati. Partikel fatis *tli* yang muncul mendahului kalimat tersebut, mempunyai fungsi untuk mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan pembuktian tersebut.

3. 2. 2. 2. Partikel Fatis *li/tli/tuli* di tengah

Partikel fatis *li/tli/tuli* dalam BJDB dapat muncul di tengah suatu kalimat. Berikut contoh penggunaan partikel *li/tli/tuli* dan fungsinya dalam BJDB:

3. 2. 2. 2. 1 Mempertahankan Komunikasi

(13) setelah satu hari pulang dari kota, Singgih bertanya kepada ibunya mengenai keadaan di desanya. Salah satunya menanyakan temannya yang bernama Ratno.

Singgih : *(bi)ying Ratno siki neng ndi, kerja neng Bandung ya?*
'Bu, Ratno di mana sekarang, kerja di Bandung ya? '

Biyung : *Ratno li neng ngumah bae.*
'Ratno *li* di rumah saja.'

Singgih : *jere neng Bandung adol kapuk?* 'katanya di Bandung menjual kasur kapas?'

Biyung : *wis suwe neng ngumah bae ko.* 'sudah lamadi rumah saja.'

(13) *Ratno li neng ngumah bae* 'Ratno *li* di rumah terus'

Partikel fatis *li* dalam ujaran (13) di atas, muncul dalam kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif di atas, menyatakan makna bantahan penutur terhadap mitra tutur yang mengatakan bahwa Ratno bekerja di Bandung. Penutur membantah karena penutur tahu kalau Ratno hanya di rumah saja. Kemunculan partikel fatis *tli* dalam kalimat deklaratif tersebut berfungsi untuk mempertahankan komunikasi dengan cara menekankan bantahan.

3. 2. 2. 2 Mengakhiri Komunikasi

Susi mengeluh kepada Sidem (ibu), mengenai aktifitasnya sebagai pelajar.

Susi : *(bi)jung, nyong ngesuk ora mangkat ya. awang-awangen sekolah.*
'Bu, aku besok tidak berangkat ya. malas sekolah.'

Biyung : *awang-awangen kenang ngapa si? gari mangkat thog ko.*
'malas kenapa? tinggal berangkat saja.'

Susi : *bebeh, nggal dina tangi esuk. PR-e akeh banget maning.*
'malas, bangun pagi setiap hari. banyak sekali PR.'

Biyung : *sing sabar. ngko tli lulus mengko.*
'yang sabar. nanti tli lulus nanti.'

Susi : *(terdiam)*

(14) *ngkó tli lulus mengko 'nanti tli lulus nanti'*

Ujaran *ngkó lulus mengko 'nanti lulus nanti'* di atas memiliki makna bujukan. yaitu bujukan penutur terhadap mitra tutur, karena mengeluh dengan rutinitasnya sebagai pelajar. Penutur membujuk agar mitra tutur harus tetap sekolah, karena rutinitasnya juga akan berakhir apabila sudah lulus. Ujaran *ngko lulus mengko 'nanti lulus nanti'*, merupakan kalimat deklaratif. Partikel fatis *tli* pada ujaran di atas berfungsi untuk Mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan bujukan. Komunikasi berakhir setelah mitra tutur dibujuk oleh mitra tutur dengan ujaran *ngkó tli lulus mengko 'nanti tli lulus nanti'*.

3. 2. 2. 3 Mengakhiri Komunikasi

Samingah dan Singgih sedang berbicara mengenai program bantuan dari pemerintah.

Samingah : *ngkene akeh wong padha jengkel.*
'di sini banyak orang kesal'

Singgih : *jengkel kenang ngapa?*
'kesal kenapa?'

Samingah : *ya kuwe merga ora nampa bantuan. Kaya Sisum mampu ya melu jengkel.*

‘karena itu, karena tidak dapat bantuan. Seperti Sisum, orang Mampu juga ikut kesal.’
 Singgih : *wòng kèné li senengé diwèi, angger diwèi bantuan seneng.*
 ‘orang sini *li* senangnya diberi, kalau diberi bantuan senang.’
 Samingah : *(terdiam)*

(15) *wòng kèné li senengé diwèi.*
 ‘orang sini *li* senangnya diberi

Ujaran *wong ngkene senenge diwei* ‘orang sini senangnya diberi’, merupakan kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif tersebut menyatakan makna keheranan penutur terhadap orang-orang disekitarnya yang kesal karena tidak mendapat bantuan, padahal orang tersebut tergolong mampu, setelah mendengar cerita dari mitra tutur. Partikel fatis *li* muncul di tengah kalimat tersebut dan berfungsi untuk mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan keheranan penutur.

3. 2. 2. 2. 4 Memulai Komunikasi

Setelah selesai makan, Mawar mengambil air minum kemudian meminumnya. Belum selesai minum, adiknya datang dan meminta air yang sedang diminum tersebut.

Adik : *mba aku njalok wedange.* ‘mba aku minta air minumnya’

Mawar : *ngko dhisit.* ‘nanti dulu.’

Adik : *aku pengen mimi.* ‘aku ingin minum’

Mawar tidak mau memberikan gelasnyanya itu, tetapi adiknya tetap memaksa. Akhirnya mereka pun saling berebut gelas minum. Melihat hal tersebut, ibunya ikut berbicara;

Misngati: *angger kaya kuwe tuli pecah mengko gelase*

‘kalau seperti itu tuli gelasnyanya nanti pecah’

(16) *angger kaya kuwe tuli pecah mengko gelase*

‘kalau seperti itu tuli gelasnyanya nanti pecah’

Dari contoh di atas, partikel fatis *tuli* muncul dalam kalimat deklaratif kalimat deklaratif tersebut menyatakan makna sebagai peringatan, yaitu peringatan penutur kepada mitra tutur. Penutur mengingatkan mitra tutur, agar tidak berebutan gelas. Karena kalau masih seperti itu, gelasnya pasti akan pecah. Dalam ujaran tersebut, partikel fatis *tuli* muncul untuk memulai komunikasi dengan cara menekankan peringatan. Penutur yang sebelumnya tidak terlibat dalam percakapan antara Mawar dengan adiknya, memulai komunikasi dengan cara memberi peringatan, meskipun mitra tutur tidak menanggapi apa yang diujarkan oleh penutur.

3. 2. 2. 3 Partikel Fatis *li/tli/tuli* di akhir

Partikel fatis *li/tli/tuli* pada akhir sebuah ujaran, jarang sekali ditemukan dalam data yang penulis miliki. Akan tetapi kemunculan partikel fatis tersebut memiliki makna yang cukup menarik. Berikut ini contoh penggunaan dan fungsi partikel fatis *li/tli/tuli* dalam BJDB;

3. 2. 2. 3. 1 Mengakhiri Komunikasi

Adi menyuruh Kiki untuk memegang burung merpatinya.

- Adi : *Ki, tulung nyekelna dara kiye!* 'Ki tolong pegangi merpati ini'!
Kiki : *ngko dhisit.* 'nanti dulu.'
Adi : *nyekelna ko, suwe temen si.* 'pegangi, lama sekali'
Kiki : *angger prentah sabar tli.* 'kalau menyuruh bersabar *tli.*'
Adi : *(terdiam)*

(17) *angger prentah sabar tli.* 'kalau menyuruh bersabar *tli.*'

Dari konteks di atas dapat kita lihat bahwa, partikel fatis *tli* muncul setelah mitra tutur meminta bantuan kepada penutur untuk kedua kalinya. Sebetulnya, kata *sabar* ‘sabar’ dapat juga muncul setelah permintaan yang pertama *tulung nyekelna dara kiye* ‘tolong pegangi merpati ini’, tetapi tidak dapat diikuti partikel fatis *tli*. Sebaliknya, dari contoh di atas, partikel fatis *tli* cukup berperan dalam hal ini. Setelah perintah mitra tutur untuk kedua kalinya, partikel fatis *tli* tidak dapat dihilangkan. Tidak cukup kalau jawaban penutur hanya dengan menggunakan kata *sabar* ‘sabar’ saja. Karena mitra tutur menggunakan partikel fatis *ko* setelah kata *nyekelna* ‘pegangi’, yang berfungsi menekankan kata tersebut. Ujaran ini, -yang diucapkan oleh mitra tutur- menyatakan makna kekesalan, yaitu kekesalan mitra tutur kepada penutur karena tidak segera memenuhi perintahnya.

Partikel fatis *tli* yang diucapkan oleh penutur muncul dalam kalimat deklaratif. Kalimat tersebut mempunyai makna keheranan, yaitu keheranan penutur terhadap mitra tutur yang tidak bersabar menunggu respon darinya. Partikel fatis *tli* dalam ujaran tersebut berfungsi untuk mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan keheranan penutur. Fungsi komunikatif tersebut juga muncul pada ujaran yang menyatakan makna kekesalan.

Contoh:

Mukhlis menyuruh Singgih untuk memasang tali jamnya yang lepas. Karena susah, butuh waktu lama untuk memasangnya. Tetapi Mukhlis ingin cepat-cepat selesai.

Mukhlis: *teyeng apa ora?* ‘bisa tidak?’

Singgih: *ngko sedhela maning.* ‘nanti, sebentar lagi’

Mukhlis: *suwe temen lah.* ‘lama sekali’

Singgih: *sabar anu kaya kiye angel li* 'sabar, seperti ini susah *li*.'

(18) *sabar anu kaya kiye angel li* 'sabar, seperti ini susah *li*.'

Partikel fatis *li* dalam konteks (18) di atas, muncul pada kalimat imperatif. Kalimat imperatif tersebut menyatakan makna kekesalan. Penutur kesal kepada mitra tutur, karena tidak bersabar menunggu jam tangannya yang sedang diperbaiki. Partikel fatis *li* yang muncul dalam kalimat tersebut, berfungsi untuk mengakhiri komunikasi dengan mitra tutur dengan cara menekankan kekesalan. Penutur berharap setelah menyatakan kekesalannya, dapat bekerja dengan tenang tanpa gangguan.

3. 2. 2. 3. 2. Memulai Komunikasi

Diono, Mawan dan Andri sedang bercengkrama di ruang tengah rumah Mawan. mereka asyik mengobrol sambil makan makanan ringan dan minum air sirup. Karena haus, Andri meminta Mawan untuk mengambilkannya lagi. Hal tersebut dilakukan berulang kali oleh Andi dan Mawan pun berulang kali mengambilkannya. Karena hal itu Mawan berkata;

Mawan : *nginum akeh temen si* 'minum banyak sekali *si*'

Andri : *sekali-kali Wan.* 'sekali-kali Wan.'

Diono : *iya Andri. nginume semendhing-semendhing tli!*
'iya ini Andri. Minumnya sedikit-sedikit *tli!*'

Andri : *wong ngelak.* 'karena haus.'

(19) *nginume semendhing-semendhing tli!*
'minumnya sedikit-sedikit *tli*'

Ujaran (19) di atas merupakan kalimat imperatif. Partikel fatis *tli* dalam ujaran tersebut berfungsi untuk memulai komunikasi yang sebelumnya sudah terjadi antara

Mawan dan Andri. Penutur memulai komunikasi tersebut dengan cara menghaluskan perintah. Apabila tidak muncul partikel fatis *tli*, kalimat tersebut dapat bermakna kekesalan. Yaitu kekesalan penutur terhadap mitra tutur (Andri), karena meminta air minum berulang kali. Dengan munculnya partikel fatis *tli* di akhir, kalimat tersebut mempunyai makna bahwa penutur menyuruh atau memberikan saran kepada mitra tutur (Andri) agar cara minumnya sedikit-sedikit supaya tidak cepat habis.

Berdasarkan analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemunculan partikel fatis *li/tli/tuli* pada awal ujaran berfungsi untuk mengakhiri komunikasi dengan cara menunjukkan kekecewaan, mempertahankan komunikasi dengan cara menekankan ketidakpercayaan, dan mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan pembuktian. Bila partikel fatis *li/tli/tuli* berada di tengah ujaran, berfungsi untuk mempertahankan komunikasi dengan cara menekankan bantahan, mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan bujukan, mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan keheranan, dan memulai komunikasi dengan cara menekankan peringatan. Partikel fatis *li/tli/tuli* bila muncul di akhir ujaran akan berfungsi untuk mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan keheranan, mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan kekesalan, dan memulai komunikasi dengan cara menghaluskan perintah.

3. 2. 3 Partikel fatis *be*

Seperti halnya partikel fatis yang sudah dijelaskan sebelumnya, partikel fatis *bé* juga akan dijelaskan berdasarkan distribusinya dan konteks. Berdasarkan distribusi dan konteksnya, partikel fatis tersebut memiliki fungsi yang berbeda.

3. 2. 3. 1 Partikel fatis *be* di awal

Berdasarkan data yang penulis miliki, tidak ditemukan partikel fatis *be* yang muncul di awal sebuah ujaran.

3. 2. 3. 2 Partikel Fatis *be* di tengah

Berbeda dengan Partikel fatis *be* yang tidak dapat muncul di awal sebuah ujaran, partikel fatis *be* yang ada di tengah sebuah ujaran banyak ditemukan dalam BJDB. Dari posisinya tersebut, partikel *be* memiliki fungsi yang berbeda. Hal ini juga dipengaruhi oleh konteks pada saat pertuturan. Berikut contoh penggunaan dan fungsi partikel fatis *be* dalam BJDB:

3. 2. 3. 2. 1 Mempertahankan Komunikasi

Singgih sedang mengobrol dengan Ibu Ngaenah di rumahnya mengenai sifat anaknya (Maryati).

Singgih : *Maryati isinan bocaeh, ora teyeng dijak kandhah..*

‘Maryati anaknya pemalu, tidak bisa diajak mengobrol.’

Ngaenah : *pancen isinan ko, wis diomongi wara-wiri **be** ora mari-mari”.*

‘memang pemalu, sudah dibilangi berulang kali *be* tidak sembuh-sembuh.’

(20) *wis diomongi wara-wiri **be** ora mari-mari”.*

‘sudah dibilangi berulang kali *be* tidak sembuh-sembuh.’

Pada konteks di atas, partikel fatis *be* muncul di tengah dalam kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif tersebut menyatakan makna keheranan penutur terhadap anaknya yang tidak sembuh-sembuh sebagai seorang yang pemalu. Dari contoh di atas, *be* dalam ujaran *wis diomongi wara-wiri be ora mari-mari* ‘sudah dinasehati berkali-kali *be* tidak sembuh-sembuh’, berfungsi untuk memulai komunikasi antar penutur dengan mitra tutur atas pernyataannya dengan cara menekankan keheranan.

3. 2. 3. 2. 2 Mempertahankan Komunikasi

Waryo dan Heri sedang bercerita di depan rumah. Waryo bercerita kalau satu bulan yang lalu, ia bekerja di Jakarta. Ia bekerja di daerah Jakarta Utara .

Heri : *ning ngkana manggon nang ndi Yo?*
‘di sana tinggal dimana Yo?’

Waryo : *ngekos. Nyong kos nang pinggir rel sepur. Nek ko si?*
‘ngekos. Aku kos di pinggir rel kereta. Kalau kamu?’

Heri : *nyong **be** ngekos neng pinggir rel.* ‘aku *be* kos di pinggir rel.’

(21) *nyong **be** ngekos neng pinggir rel.*

‘aku *be* kos di pinggir rel kereta api’

Partikel fatis *be* di atas, muncul dalam kalimat deklaratif. Partikel fatis *be* dalam ujaran (21) di atas, berfungsi untuk mempertahankan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Partikel fatis *be* tersebut berbentuk seperti partikel penyambung *juga*¹ dalam Bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, partikel fatis *be* tersebut menyambungkan antara ujaran *Nyong kos nang*

¹ (Muhadjir, 1984: 21)

*pinggir rel sepur. Nek ko si? 'ngekos. Aku kos di pinggir rel kereta. Kalau kamu?' dengan ujaran nyong **be** ngekos neng pinggir rel. 'aku **be** kos di pinggir rel'.*

3. 2. 3. 2. 3 Mengakhiri Komunikasi

Heri dan Sinur sedang bercengkrama di depan rumah mengenai ujian PNS.

Sinur : *ujiane kepriwe Her?*

'hasil ujiannya bagaimana Her?'

Heri : *ora mlebu. Akeh sing ora lulus jerene. Sing lulus ya sing duwe wong dhalem.*

'tidak masuk. Katanya banyak yang tidak masuk. Yang lulus ya yang punya orang dalam.'

Sinur : *masa si Her. Kancaku **be** ana sing ketrime Her.*

'masa si Her. Temanku **be** ada yang diterima Her.'

Heri : *(terdiam)*

(22) *kancaku **be** ana sing ketrime HÉR.*

'teman saya **be** ada yang diterima Her.'

Dalam konteks di atas, partikel fatis *be* muncul di tengah kalimat deklaratif. Kalimat (22) tersebut menyatakan makna membantah. Penutur membantah pemikiran mitra tutur mengenai hasil ujian PNS, bahwa yang diterima adalah mereka yang mempunyai saudara atau teman dalam pemerintahan, karena teman penutur ada yang lulus ujian penerimaan pegawai negeri sipil meskipun tidak ada saudara atau teman dalam pemerintahan. Partikel fatis *be* yang muncul dalam kalimat deklaratif (22) di atas, berfungsi untuk mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan bantahan.

3. 2. 3. 3 Partikel Fatis *be* di Akhir

Selain berada di tengah suatu ujaran, partikel fatis *be* juga dapat muncul di akhir. Akan tetapi dalam data yang penulis miliki, partikel fatis *be* hanya memiliki satu fungsi yaitu berfungsi untuk mengakhiri komunikasi. Berikut contoh penggunaan dan fungsi partikel fatis *bé* di akhir sebuah ujaran;

Ratno dan Mawan akan pergi bermain sepak bola ke lapangan. Pada saat menuju ke lapangan, Ratno menyuruh Mawan untuk membawa bola.

Ratno : *Wan, bale gawa kuwe Wan!* 'Wan, bolanya bawa itu!'

Mawan : *gah lah.* 'tidak mau.'

Ratno : *males temen si. anu entheng ikih.* 'malas sekali. Ringan saja.'

Mawan : *wegah lah. gari digawa be.* 'tidak mau. Tinggal dibawa *be*.'

Ratno : *(terdiam)*

(23) *gari digawa be.* 'tinggal dibawa *be*.'

Partikel fatis *be* yang muncul dalam kalimat imperatif *gari digawa*. 'tinggal dibawa.', berfungsi untuk mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan kekesalan. Makna kekesalan tersebut dinyatakan oleh kalimat imperatif *gari digawa* 'tinggal dibawa'. Penutur kesal dengan mitra tutur yang terus menyuruh untuk membawa bola. Padahal penutur sudah mengatakan tidak bersedia membawa bola. Komunikasi tersebut berakhir karena mitra tutur tidak menanggapi ujaran penutur. Hal ini dilakukan karena mitra tutur tahu kalau mitranya sudah kesal.

Dari analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa partikel fatis *be* tidak dapat muncul di awal sebuah ujaran. Namun, partikel fatis *be* dapat muncul di tengah

dan akhir sebuah ujaran. Bila partikel fatis tersebut muncul di tengah ujaran, partikel fatis *be* berfungsi untuk mempertahankan komunikasi dengan cara menekankan keheranan, berfungsi untuk mempertahankan komunikasi dengan cara menyerupai partikel penyambung *juga* dalam Bahasa Indonesia, dan mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan bantahan. Bila berada di akhir sebuah ujaran, partikel tersebut hanya berfungsi untuk mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan kekesalan.

3. 2. 4 Partikel Fatis *ko*

Seperti halnya partikel fatis yang lain, partikel fatis *kò* dalam BJDB juga memiliki fungsi yang berbeda baik yang di awal, di tengah, maupun di akhir. Perbedaan tersebut, juga dipengaruhi oleh konteks pada saat peristiwa tutur terjadi.

3. 2. 4. 1 Partikel Fatis *ko* di awal

Seperti halnya partikel *be*, berdasarkan data yang penulis miliki partikel *ko* yang berada di awal sebuah ujaran juga tidak dapat muncul. Informan BJDB jarang menggunakan partikel *ko* untuk mengawali suatu ujaran.

3. 2. 4. 2 Partikel Fatis *ko* di Tengah

Dari data yang penulis miliki, partikel fatis *ko* yang berada di tengah, sering muncul. Berikut adalah contoh penggunaan dan fungsi partikel fatis *ko* yang berada di tengah dalam BJDB.

3. 2. 4. 2. 1 Mempertahankan Komunikasi

Percakapan terjadi di pinggir jalan. Singgih tidak tahu kalau Ibu dari Riyono sudah meninggal. Dia mendengar berita tersebut dari teman yang lain. Oleh karena tidak percaya, maka Singgih bertanya kepada Mukhlis;

Singgih : *klis, apa bener biyunge Riyono wis mati?*

‘Klis, apa benar ibunya Riyono sudah meninggal’

Mukhlis: *wis suwe ko mbene ngerti.*

‘sudah lama ko baru tahu’

Singgih : *apa ya? ‘apa iya?’*

(24) *wis suwe ko mbene ngerti. ‘sudah lama ko baru tahu’*

Partikel fatis *ko* di atas muncul dalam kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif tersebut mengandung makna heran. Penutur heran dengan mitra tutur karena baru tahu ibu dari Riyono sudah meninggal. Pada ujaran tersebut, partikel fatis *ko* berfungsi untuk mempertahankan komunikasi penutur atas pertanyaan mitra tutur dengan cara menekankan keheranan. Fungsi komunikatif tersebut juga muncul pada ujaran yang menyatakan penyanganan.

Contoh:

Singgih dan Ngaenah sedang membicarakan keadaan Maryati di tempat kerjanya.

Ngaenah: *Maryati sehat ning ngkana, betah apa ora?*

‘Maryati di sana sehat, kerasan atau tidak?’

Singgih : *ya sehat, kayane ya betah. Tapi isinan ko bocaeh. ditakoni ora semaur.*

‘sehat, sepertinya kerasan. tapi pemalu ko anaknya. ditanya tidak menjawab.’

Ngaenah: *pancen bocaeh isinan ko.*

‘memang anaknya pemalu ko.’

(25) *tapi isinan ko bocaeh ‘tapi pemalu ko anaknya’*

Ujaran *tapi isinan bocaeh* ‘tapi anaknya pemalu’, merupakan kalimat deklaratif. Partikel fatis *ko* yang muncul dalam kalimat tersebut mempunyai fungsi untuk mempertahankan komunikasi antar penutur dan mitra tutur dengan cara menyatakan penyngatan. Penutur ingin melanjutkan topik pembicaraan mengenai Maryati.

3. 2. 4. 2. 2 Mengakhiri Komunikasi

Adi disuruh bapaknya untuk mengupas kelapa.

Bapak : *Adi, tulung nyekikna klapa kiye!*
‘Adi, kelapa ini tolong dikupas!’

Adi : *iya pa.*
‘iya pak.’

Setelah menanggapi perintah bapaknya, Adi langsung mengerjakannya. Karena belum terbiasa, Adi pun mengalami kesusahan.

Bapak : *nggole nyeki sukang nduwur men gampang.*
‘biar gampang cara mengupasnya dari atas.’

Adi : *(terdiam)*

Adi tidak mengindahkan perintah yang diberikan bapaknya. Melihat hal tersebut, bapaknya mendekat dan mengambil kelapa tersebut sambil berkata;

Bapak : *diwei ngerti **ko** angel temen.* ‘diberitahu *ko* susah sekali’

(26) *diwei ngerti **ko** angel temen* ‘diberitahu *ko* susah sekali’

Dari konteks (26) di atas, partikel fatis *ko* muncul dalam kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif tersebut mempunyai makna kesal. Penutur kesal kepada mitra tutur yang tidak menjalankan perintahnya. Dalam ujaran tersebut, partikel fatis *ko* berfungsi untuk mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan kekesalan.

Komunikasi tersebut berakhir dapat dibuktikan dengan sikap bapak yang bergerak mendatangi Adi dan mengambil kelapa tersebut.

3. 2. 4. 3 Partikel Fatis *kò* di Akhir

Selain dapat muncul di tengah sebuah ujaran, partikel fatis *ko* dapat juga muncul di akhir sebuah ujaran. Berikut contoh penggunaan dan fungsi partikel fatis *ko* dalam BJDB.

3. 2. 4. 3. 1 Mengakhiri Komunikasi

Singgih bertanya kepada Mukhlis mengenai keadaan Rumanto.

Singgih: *klis apa rumanto wis metu sekang kerjaane, deneng kerja neng tempat liya?*
'klis memang Rumanto sudah keluar dari tempatnya bekerja, kok kerja di tempat lain?'

Mukhlis: *wis metu mbarang ganu kó.* 'sudah keluar dari dulu *ko*.'

(27) *wis metu mbarang ganu kó.* 'sudah keluar dari dulu *ko*.'

Partikel fatis *ko* dalam konteks (27) di atas, muncul dalam kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif tersebut bermakna kalau Rumanto sudah keluar dari dulu. Partikel fatis *ko* yang muncul dalam kalimat deklaratif itu, berfungsi untuk mengakhiri komunikasi dengan cara menyatakan keheranan. Jadi setelah partikel fatis *ko* muncul, ujaran tersebut berubah menjadi kalimat deklaratif yang diikuti keheranan. Secara keseluruhan, ujaran dalam konteks di atas memiliki arti bahwa penutur membenarkan pertanyaan mitra tutur.

3. 2. 4. 3. 2 Mempertahankan Komunikasi

Tarom melihat ada keramaian di tempat kepala dusun (kadhus). Melihat hal itu, Tarom mendatangi teman-temannya yang sedang berkumpul di pinggir jalan, kemudian bertanya kepada mereka,

Tarom : *ana acara apa nggone kadhuse?* ‘di tempat kepala dusun ada acara apa?’

Teman-teman : *(terdiam)*

Tarom : *nggone kadhuse ana acara apa ko?* ‘di tempat kepala dusun ada acara apa ko’

Teman-teman : *mbuh ora ngerti.* ‘tidak tahu.’

(28) *nggone kadhuse ana acara apa ko?* ‘di tempat kepala dusun ada acara apa ko’

Kalimat yang diucapkan penutur untuk pertama kali merupakan kalimat interogatif yang digunakan untuk bertanya. Oleh karena tidak ada jawaban, penutur memulai lagi komunikasinya dengan mengulang kalimat yang sama, tapi yang menyatakan makna kekesalan. Partikel fatis *ko* dalam kalimat tersebut berfungsi untuk mempertahankan komunikasi dengan cara menekankan kekesalan.

Dari analisis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa berdasarkan distribusi dan konteks pada suatu ujaran, partikel fatis *ko* mempunyai beberapa fungsi. Beberapa fungsi yang dimiliki oleh partikel fatis tersebut, di antaranya untuk mempertahankan komunikasi dengan cara menekankan keheranan, mempertahankan komunikasi dengan cara menyatakan penyangatan, dan mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan kekesalan bila berada di tengah suatu ujaran. Dapat berfungsi untuk mengakhiri komunikasi dengan cara menyatakan keheranan dan mempertahankan komunikasi dengan cara menekankan kekesalan bila partikel fatis

tersebut berada di akhir suatu ujaran. Partikel fatis *ko* berdasarkan data yang penulis miliki, tidak dapat muncul di awal sebuah ujaran.

3. 2. 5 Partikel Fatis *mbog*

Salah satu partikel fatis dalam BJDB yang akan dibahas berikutnya adalah partikel fatis *mbog*. Seperti halnya partikel fatis yang lain, partikel fatis ini juga dapat muncul di awal, tengah, dan akhir. Dari masing-masing distribusinya, partikel fatis tersebut memiliki fungsi yang bermacam-macam. Hal itu juga dipengaruhi oleh konteks pada saat pertuturan.

3. 2. 5. 1 Partikel Fatis *mbog* di Awal

Partikel fatis *mbog* dalam BJDB dapat muncul di awal sebuah ujaran. Dari distribusinya, partikel fatis tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Hal itu juga dipengaruhi oleh konteks pada saat pertuturan itu terjadi. Berikut contoh penggunaan dan fungsi partikel fatis *mbog* di awal sebuah ujaran.

3. 2. 5. 1. 1 Memulai Komunikasi

Mawan akan memperbaiki atap rumahnya yang bocor. Untuk itu ia naik tangga yang terbuat dari bambu. Mawan ditemani Mukhlis, tetangganya.

Mawan : *(Mu)klis tulung nyekelna ya!*

‘Mukhlis tolong pegangi ya!’

Mukhlis: *ora dicekeli ora papa wan. Ora tiba ora.*

‘tidak dipegangi tidak apa-apa wan. Tidak mungkin jatuh’

Mawan : *sapa ngerti.*

‘siapa tahu’

Ketika Mawan mulai menaiki tangga tersebut, Mukhlis ternyata betul-betul tidak memegang tangga itu. Melihat hal itu, bapak Mawan berkata ke Mukhlis;

Bapak : *mbog dicekeli andhane*. ‘*Mbog* dipegangi tangganya.’

(29) *mbog dicekeli andhane*. ‘*mbog* dipegangi tangganya.’

Dari konteks di atas, partikel fatis *mbog* muncul dalam kalimat imperatif. Partikel fatis dalam kalimat perintah tersebut berfungsi untuk memulai komunikasi yang sebelumnya sudah terjadi antara Mawan dan Mukhlis. Dalam memulai komunikasi, ujaran tersebut diucapkan oleh penutur dengan cara memperhalus perintah. Penutur menyuruh mitra tutur (Mukhlis) untuk memegangi tangga. Dengan kemunculan partikel fatis *mbog*, kalimat perintah tersebut berubah menjadi kalimat perintah yang lebih sopan. Sehingga mitra tutur tidak tersinggung pada saat diperintah untuk memegangi tangga. Fungsi komunikatif tersebut juga muncul pada ujaran yang memberikan saran dan menekankan keragu-raguan.

Contoh:

Samingah (ibu) akan menggiling padi di tempat penggilingan padi. Untuk itu ia menyuruh singgih membawakan padi tersebut ke tempat penggilingan.

Samingah: *(Si)nggih, gabaeh gawa kiye maring selipan!*

(Si)nggih, padinya dibawa ke penggilingan padi ini!

Sebelum Singgih melakukan perintah Samingah, Hadi berkata:

Hadi : *Singgih ora kuat ora. Mbog Ratno bae sing kon nggawa.*
‘Singgih tidak kuat. *Mbog* Ratno saja yang disuruh bawa’

(30) *mbog Ratno bae sing kon nggawa*

‘*mbog* Ratno saja yang disuruh bawa’

Partikel fatis *mbog* di atas, muncul diikuti oleh kalimat imperatif. Kehadiran partikel fatis *mbog* dalam ujaran tersebut, berfungsi untuk memulai komunikasi

dengan cara memberi saran. Penutur mengawali komunikasi dengan memberikan saran kepada mitra tutur, agar Ratno saja yang membawa padi. Karena singgih tidak kuat membawa padi tersebut.

Singgih dan Mukhlis sedang duduk-duduk di depan rumah. Tiba-tiba ada seseorang lewat menyapa mereka.

XX : *mangga mas, lagi pada ngapa kuwe?*
'mari mas, sedang apa itu?'

Mukhlis: *mangga. Jagongan niki pak.*
'mari. Duduk-duduk ini pak'

Setelah orang tersebut lewat, Singgih berkata kepada Mukhlis;

Singgih : ***mbog** kae sing dadi lurah apa udu?*
'mbog itu yang jadi lurah atau bukan?'

(31) ***mbog** kae sing dadi lurah apa udu.*

'mbog dia yang menjadi lurah atau bukan.'

Dari contoh ujaran (31) di atas, dapat kita lihat bahwa partikel fatis *mbog* muncul di awal kalimat interogatif. Kalimat interogatif tersebut menyatakan makna keragu-raguan penutur akan pertanyaannya mengenai seseorang yang lewat. Partikel fatis *mbog* dalam kalimat tersebut berfungsi untuk memulai komunikasi dengan mitra tutur dengan cara menekankan keragu-raguan. Dalam ujaran tersebut di atas, penutur tidak yakin kalau yang lewat adalah lurah.

3. 2. 5. 2 Partikel Fatis *mbog* di Tengah

Pembahasan yang kedua mengenai partikel fatis *mbog* adalah yang posisinya berada di tengah sebuah ujaran. Dari distribusinya ini, partikel tersebut memiliki fungsi yang berbeda, hal ini juga tergantung dari konteks pada saat pertuturan. Berikut contoh penggunaan dan fungsi partikel fatis *mbog* yang berada di tengah, dalam BJDB.

3. 2. 5. 2. 1 Mempertahankan Komunikasi

Mukhlis sedang bercerita mengenai keberadaan Gino di Jakarta kepada Singgih.

Mukhlis: *Gino neng njakarta kerja neng kantin Kejaksaan.*

'Gino di Jakarta kerja di kantin Kejaksaan'

Singgih: *kejaksaan mbog neng Ciledug ya?*

'kejaksaan *mbog* di Ciledug ya?'

Mukhlis: *iya, neng daerah ngkono.* 'iya, di daerah situ'.

(33) *kejaksaan mbog neng Ciledug ya*

'kejaksaan *mbog* di Ciledug ya'

Partikel fatis *mbog* dalam contoh ujaran (33) di atas muncul di tengah, pada kalimat interogatif. Dalam ujaran tersebut, partikel fatis *mbog* berfungsi untuk mempertahankan komunikasi dengan cara menekankan pertanyaan. Penutur menegaskan pertanyaannya mengenai letak *kejaksaan* 'Kantor Kejaksaan'. Kalimat interogatif inilah, yang menyebabkan komunikasi tersebut akan terus berlanjut.

3. 2. 5. 2. 2 Mengakhiri Komunikasi

Riyono dan Kasri sedang berbicara mengenai perbandingan antara sepak bola dengan futsal.

Riyono: *pokoke nek bal lapangan gedhe lewih sante tinimbang futsal*

‘pokoknya kalau bola lapangan besar, lebih santai dibanding futsal’
 Kasri : *iya. nek futsal dheweg kudu mlayu terus.*
 ‘iya. kalau futsal kita harus bergerak terus.’
 Riyono: *kaya ngerti futsal ko.*
 ‘kamu kaya tahu futsal saja.’
 Kasri : *futsal lima mbog sing main.*
 ‘futsal lima orang yang memainkan?’.
 Riyono: *(terdiam)*

(34) *futsal lima mbog sing main?*

‘futsal lima orang *mbog* yang memainkan?’

Partikel fatis *mbog* dalam ujaran (34) di atas, muncul dalam kalimat deklaratif. Pada ujaran tersebut, partikel fatis *mbog* muncul dan berfungsi untuk mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan alasan. Dalam komunikasi tersebut, penutur mengakhiri komunikasi dengan cara memberikan alasan kepada mitra tutur yang tidak percaya kalau penutur tahu tentang *futsal*.

3. 2. 5. 3 Partikel Fatis *mbog* di akhir

Selain dapat muncul di awal dan di tengah suatu ujaran, partikel fatis *mbog* juga dapat muncul di akhir. Berikut contoh penggunaan dan fungsi partikel fatis *mbog* dalam BJDB.

3. 2. 5. 3. 1 Mempertahankan Komunikasi

Adi belum menyelesaikan makan siangnya. Kemudian ia akan pergi meninggalkan makan siangnya itu.

Misngati: *arep maring ndi?*

‘mau kemana?’

Adi : *dolan.* ‘main’

Misngati: *dientongna dhisit segane mbog.*

‘dihabiskan dulu nasinya *mbog*’

(35) *dientòngna dhisit segane mbog*. ‘dihabiskan dulu nasinya’

Pada contoh di atas, partikel fatis *mbog* muncul dalam kalimat imperatif. Kalimat imperatif tersebut mempunyai makna kekesalan penutur terhadap mitra tutur dikarenakan mitra tutur meninggalkan makanannya sebelum habis. Partikel fatis *mbog* tersebut berfungsi untuk mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan kekesalan. Dengan kemunculan partikel fatis tersebut, penutur terlihat lebih marah dibandingkan tanpa menggunakan partikel *mbog* di akhir ujaran.

3. 2. 5. 3. 2 Memulai Komunikasi

Peristiwa ini terjadi di ruang tamu. Singgih belum begitu yakin mengenai siapa yang menang dalam pemilihan kepala desa di desanya. Karena ingin tahu, Singgih kemudian berkata;

Singgih: *(Ma)wan sing dadi lurah pak Agus mbog?*

(Ma)wan yang jadi kepala desa pak agus mbog?

Mawan: *iya. ‘iya.’*

(36) *Mawan sing dadi lurah pak Agus mbog*. ‘Mawan yang menjadi kepala desa pak Agus *mbog*’

Dalam contoh (36) di atas, partikel fatis *mbog* hadir mengikuti kalimat deklaratif. Partikel fatis *mbog* dalam ujaran tersebut berfungsi untuk memulai komunikasi dengan cara menyatakan pertanyaan. Penutur memulai komunikasi tersebut dengan menanyakan tentang siapa yang menjadi kepala desa. Penutur ingin menyakinkan mengenai, siapa yang memenangkan pemilihan kepala desa di desanya.

Dari analisis yang telah dilakukan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa partikel fatis *mbog* dalam BJDB memiliki beberapa fungsi. Ada beberapa fungsi yang dimiliki oleh partikel fatis *mbog*, tergantung dari posisi dan konteks.

Bila berada di awal suatu ujaran, partikel fatis *mbog* berfungsi untuk memulai komunikasi dengan cara memperhalus perintah, memulai komunikasi dengan cara memberi saran, dan memulai komunikasi dengan cara menekankan keraguan. Partikel fatis *mbog* dapat berfungsi untuk mempertahankan komunikasi dengan cara menekankan pertanyaan dan mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan alasan bila berada di tengah suatu ujaran. Terakhir, partikel fatis *mbog* dapat berfungsi untuk mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan kekesalan dan memulai komunikasi dengan cara menyatakan pertanyaan bila berada di akhir suatu ujaran.

3. 2. 6 Partikel Fatis *jen/ jan*

Partikel Fatis *jen* atau partikel fatis *jan* merupakan bentuk varian. Partikel fatis tersebut memiliki fungsi yang berbeda, baik di awal, di tengah, maupun di akhir suatu ujaran. Selain itu, hal tersebut juga dipengaruhi oleh konteks pada saat peristiwa tutur terjadi. Dari data yang penulis miliki, partikel *jen/jan* juga merupakan salah satu partikel yang jarang muncul.

3. 2. 6. 1 Partikel Fatis *jen/ jan* di Awal

Berdasarkan data yang penulis miliki, partikel fatis *jan/jen* yang berada di awal suatu ujaran, hanya memiliki dua fungsi. Berikut contoh penggunaan dan fungsi partikel fatis *jen/ jan* dalam BJDB.

3. 2. 6. 1. 1 Mengakhiri Komunikasi

Mukhlis bercerita kalau pacar dari Mono, telah menikah dengan temannya sendiri.

Karena tidak percaya, kemudian Singgih bertanya;

Singgih: *pengantenane wis suwe?* ‘menikahnya sudah lama?’

Mukhlis: *ya wis.* ‘sudah’

Singgih: *terus Mono keprimen?* ‘lalu bagaimana dengan Mono?’

Mukhlis: *Mono ya meneng bae. Pas dina pengantenane kuwe, Mono mbuh maring ngendi. Jen nganti sòré mbéné katon.*

‘Mono diam saja. Waktu hari pernikahannya itu, Mono tidak tahu kemana.

Jen sampai sore baru kelihatan’.

Singgih: (*terdiam*)

(37) *jen nganti sòré mbéné katon.* ‘*jen* sampai sore baru kelihatan’

Dalam ujaran (38) di atas, partikel fatis *jen* muncul dalam kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif tersebut menunjukkan keheranan penutur terhadap Mono, karena baru terlihat. Dalam konteks di atas, partikel fatis *jen* berfungsi untuk mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan keheranan. Penutur benar-benar heran karena Mono baru terlihat sore hari, saat pernikahan pacarnya. Komunikasi tersebut selesai, karena mitra tutur sudah mendapatkan jawaban dari pertanyaannya.

3. 2. 6. 1. 2 Memulai Komunikasi

Setelah mendengar cerita dari Mukhlis, mengenai Mono yang ditinggal menikah pacarnya, kemudian Singgih mendatangi Mono di rumahnya.

Singgih : *Mon, apa Sirius pengantenan karo Sino?*
'Mon, memangnya Sirius menikah dengan Sino'

Mono hanya diam mendengar pertanyaan tersebut.

Singgih : *temenan apa ora ko Mon? tega temen si ya Mon? kapan pengantenane Mon?*
'benar atau tidak Mon? tega sekali ya Mon? kapan menikahnya Mon?'

Setelah beberapa kali mendengar pertanyaan Singgih, Mono kemudian berkata:

Mono : *jen anapa si takon-takon bae?*
'jen ada apa si tanya-tanya terus?'

Singgih: *wong ditakoni ko malah jengkel.* 'ditanya malah marah'.

(38) *jen anapa si takon-takon bae 'jen ada apa si tanya-tanya terus'*

Anapa si takon-takon bae 'ada apa si tanya-tanya terus' merupakan bentuk kalimat interogatif. Kalimat tersebut menunjukkan kekesalan penutur terhadap mitra tutur. Partikel fatis *jen* yang hadir dalam kalimat konteks di atas, berfungsi untuk memulai komunikasi dengan cara menekankan kekesalan. Penutur memulai komunikasinya dengan cara bertanya kepada mitra tutur, sehingga menyebabkan komunikasi tersebut terus berlanjut. Selain itu, kemunculan partikel fatis pada ujaran tersebut menunjukkan bahwa penutur benar-benar kesal kepada mitra tutur yang terus-terusan bertanya.

3. 2. 6. 2 Partikel Fatis *jen/ jan* di Tengah

Partikel fatis *jen* yang berada di tengah suatu ujaran, hanya mempunyai satu fungsi. Yaitu berfungsi untuk mengakhiri komunikasi. Berikut contoh penggunaan partikel fatis *jen* dalam BJDB yang berada di tengah.

Singgih, Ratno dan Mawan pergi ke kebun untuk memetik (dawegan) kelapa muda. Sesampainya di kebun, Ratno memetik kemudian meminumnya.

Ratno : *legine. sapa kye sing arep nginum?*
'manisnya. Siapa ini yang mau minum?'

Mawan : *jajal ngeneh. Legi apa ora?*
'coba sini. Manis atau tidak?'

Setelah Mawan meminum kelapa muda itu, Singgih kemudian bertanya kepada Mawan;

Singgih : *legi ora wan?*
'manis atau tidak wan?'

Mawan : *legine jen ora eram.*
'manisnya jen bukan main.'

(39) *Legine jen ora eram.* 'manisnya jen bukan main'

Dalam ujaran (39) di atas, partikel fatis *jen* muncul dalam kalimat deklaratif. Partikel fatis *jen* dalam ujaran tersebut, berfungsi untuk mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan penyangatan. Kalimat deklaratif *legine ora eram* 'manisnya bukan main' sudah menunjukkan penyangatan. Dengan hadirnya *jen*, ujaran tersebut dapat diartikan bahwa kelapa muda tersebut memiliki rasa manis yang luar biasa.

3. 2. 6. 3 Partikel Fatis *jen/jan* di Akhir

Berdasarkan data yang penulis miliki, partikel fatis *jen/jan* yang berada di akhir suatu ujaran tidak ada sama sekali. Penutur BJDB hanya dapat menggunakan partikel *jen/jan* di awal dan di tengah saja.

Berdasarkan analisis tersebut, hanya ada beberapa fungsi yang dimiliki partikel fatis *jen/jan*. Terlihat bahwa partikel fatis *jen/jan* hanya dapat digunakan di

awal dan tengah suatu ujaran, partikel tersebut tidak dapat digunakan pada akhir sebuah ujaran.

Partikel fatis *jen/jan* berfungsi untuk mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan keheranan dan memulai komunikasi dengan cara menekankan kekesalan bila berada di awal suatu ujaran. Partikel fatis *jen/jan* hanya berfungsi untuk mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan penyangatan bila berada di tengah suatu ujaran.

3. 2. 7 Partikel Fatis *Nden*

Partikel fatis yang terakhir dalam BJDB yang penulis teliti adalah partikel fatis *nden*. Partikel fatis *nden* juga memiliki fungsi yang ditentukan oleh distribusi dan konteks pada saat pertuturan.

3. 2. 7. 1 Partikel Fatis *Nden* di Awal

Partikel fatis *nden* yang berada di awal, memiliki beberapa fungsi. Berikut contoh penggunaan dan fungsi partikel fatis *nden* yang berada di awal.

3. 2. 7. 1. 1 Mengakhiri Komunikasi

Singgih disuruh Samingah (ibu) untuk menanak nasi dengan *rice cooker*.

Samingah: (Si)nggih, langka sega liwet dhisit kiye!

(Si)nggih, tidak ada nasi, masak nasi dulu ini!

Singgih : *berase sepira (bi)yong?*

‘berasnya seberapa (bi)yong’

Samingah : *seliter bae aja akeh-akeh.*

‘satu liter saja, jangan banyak-banyak.’

Singgih : *banyune semene mbog?*

‘airnya sebanyak ini kan?’

Samingah: *akeh temen. Nden benyek mengko segane.*
'banyak sekali. Nden basah nanti nasinya.'

(40) *nden benyek mengko segane.* 'nden basah nanti nasinya'

Partikel fatis *nden* dalam ujaran (40) di atas, muncul dalam kalimat deklaratif. Kemunculan partikel *nden* dalam kalimat tersebut di atas, berfungsi untuk mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan alasan. Penutur mengakhiri komunikasi dengan memberikan alasan kenapa tidak boleh terlalu banyak memberi air pada saat menanak nasi.

3. 2. 7. 1. 2 Mempertahankan Komunikasi

Mawan disuruh ibunya untuk mengikat karung yang berisi beras, karena akan di masukan ke dalam gudang.

Ibu : *(Ma)wan, njiretna kandi kiyé!*
(Ma)wan, karung diikat ini!

Mawan : *ndi taline?*
'mana talinya?'

Setelah mendapatkan tali, Mawan langsung mengikat karung beras tersebut dengan kencang.

Ibu : *seret temen. Nden angel mengko dicopote.*
'Kencang sekali, nden nanti susah melepaskannya'

Mawan : *gampang, gari diiris thok ko.*
'mudah, tinggal dipotong saja.'

(41) *nden angel mengko dicopote* 'nden susah nanti dilepasnya'

Pada konteks di atas, partikel fatis *nden* muncul dalam kalimat deklaratif. Kemunculan partikel fatis tersebut berfungsi untuk mempertahankan komunikasi dengan cara menyatakan kekhawatiran. Penutur mempertahankan komunikasi

tersebut dengan menyatakan kekhawatirannya terhadap mitra tutur yang terlalu kencang mengikat karung beras tersebut.

3. 2. 7. 2 Partikel Fatis *Nden* di Tengah

Berdasarkan data penulis, hanya ada satu fungsi yang dimiliki oleh partikel fatis *nden* yang berada di tengah. Fungsi tersebut yaitu mengakhiri komunikasi. Berikut contoh penggunaan dan fungsi partikel fatis *nden* yang ada di tengah.

Mawan sedang membungkus pisang di belakang rumah.

Bapak : *nggole mbrongkos nganggo kandhi wan, men cepet mateng.*
'cara membungkusnya menggunakan karung wan, biar cepat matang.'

Mawan : *nganggo plastik baen lah. Angger wis suwe nden mateng.*
'pakai plastik saja. Kalau sudah lama *nden* matang.'

Bapak : *(terdiam)*

(42) *angger wis suwe nden mateng* 'kalau sudah lama *nden* matang'

Pada konteks tersebut di atas, kalimat *angger wis suwe mateng* 'kalau sudah lama matang' merupakan kalimat deklaratif. Kalimat tersebut memberikan garansi kepada mitra tutur, bahwa pisang tersebut juga akan matang meskipun dibungkus dengan plastik, asalkan dibiarkan lama dalam plastik tersebut. Partikel fatis *nden* dalam konteks tersebut berfungsi untuk mengakhiri komunikasi dengan cara memberi garansi.

3. 2. 7. 3 Partikel Fatis *Nden* di Akhir

Seperti halnya partikel fatis *jen/ jan*, dari data yang penulis miliki, partikel fatis *nden* yang berada di akhir suatu ujaran tidak ditemukan.

Berdasarkan analisis di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa partikel fatis *nden* memiliki fungsi untuk mengakhiri komunikasi dengan cara menekankan alasan dan mempertahankan komunikasi dengan cara menyatakan kekhawatiran bila berada di awal suatu ujaran. Dapat berfungsi untuk mengakhiri komunikasi dengan cara memberi garansi bila berada di tengah suatu ujaran. Partikel fatis *nden* yang berada di akhir suatu ujaran tidak ditemukan pada data yang dimiliki oleh penulis.



BAB 4

KESIMPULAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan fungsi partikel fatis yang terdapat dalam ujaran BJDB di Purbalingga berdasarkan distribusi dan konteks yang menyertainya, diperoleh kesimpulan bahwa ketujuh partikel fatis dalam penelitian ini memiliki fungsi sebagai berikut.

1. Memulai Komunikasi

Untuk memulai komunikasi, kemunculan partikel fatis BJDB menggunakan beberapa cara, yaitu,

- Menekankan keingintahuan, yaitu partikel fatis *si* di awal, tengah, maupun akhir ujaran.
- Menekankan peringatan, yaitu partikel fatis *li/tli/tuli* di tengah ujaran.
- Menghaluskan perintah, yaitu partikel fatis *li/tli/tuli* di akhir ujaran dan partikel fatis *mbog* di awal ujaran.

- Memberi saran, yaitu partikel fatis *mbog* di awal ujaran.
- Menekankan keraguan, yaitu partikel fatis *mbog* di awal ujaran.
- Menyatakan pertanyaan, yaitu partikel fatis *mbog* di akhir ujaran.
- Menekankan kekesalan, yaitu partikel fatis *jen/jan* di awal ujaran.

2. Mempertahankan Komunikasi

Beberapa cara yang digunakan untuk mempertahankan komunikasi dengan munculnya partikel fatis BJDB, yaitu,

- Menekankan pembuktian, yaitu partikel fatis *si* di awal ujaran.
- Menekankan keheranan, yaitu partikel fatis *si* di akhir ujaran dan partikel fatis *ko di tengah ujaran*.
- Menekankan kekesalan, yaitu partikel fatis *si* di akhir ujaran, partikel fatis *ko* di akhir ujaran, dan partikel fatis *mbog* di akhir ujaran.
- Menekankan ketidakpercayaan, yaitu partikel fatis *li/tli/tuli* di awal ujaran.
- Menekankan bantahan, yaitu partikel fatis *li/tli/tuli* di tengah ujaran.
- Menyerupai partikel penyambung *juga* dalam Bahasa Indonesia, yaitu partikel fatis *be* di tengah ujaran.
- Menyatakan penyangatan, yaitu partikel fatis *ko* di tengah ujaran.
- Menekankan pertanyaan, yaitu partikel fatis *mbog* di tengah ujaran.
- Menyatakan kekhawatiran, yaitu partikel fatis *nden* di awal ujaran.

3. Mengakhiri Komunikasi

Kemunculan partikel fatis BJDB yang berfungsi untuk mengakhiri komunikasi menggunakan beberapa cara, yaitu,

- Menekankan keheranan, yaitu partikel fatis *si* di awal ujaran, partikel fatis *li/tli/tuli* di tengah dan akhir ujaran, serta partikel fatis *jen/jan* di awal ujaran.
- Menekankan ketidaksetujuan, yaitu partikel fatis *si* di tengah ujaran.
- Menekankan alasan, yaitu partikel fatis *si* di awal ujaran, partikel fatis *mbog* di tengah ujaran, dan partikel fatis *nden* di awal ujaran.
- Menunjukkan kekecewaan, yaitu partikel fatis *li/tli/tuli* di awal ujaran.
- Menekankan pembuktian, yaitu partikel fatis *li/tli/tuli* di awal ujaran.
- Menekankan bujukan, yaitu partikel fatis *li/tli/tuli* di tengah ujaran.
- Menekankan kekesalan, yaitu partikel fatis *li/tli/tuli* di akhir ujaran, partikel fatis *be* di akhir ujaran dan partikel fatis *ko* di tengah ujaran,
- Menekankan bantahan, yaitu partikel fatis *be* di tengah ujaran.
- Menyatakan keheranan, yaitu partikel fatis *ko* di akhir ujaran.
- Menekankan penyangatan, yaitu partikel fatis *jen/jan* di tengah ujaran.
- Memberi garansi, yaitu partikel fatis *nden* di tengah ujaran.

DAFTAR PUSTAKA

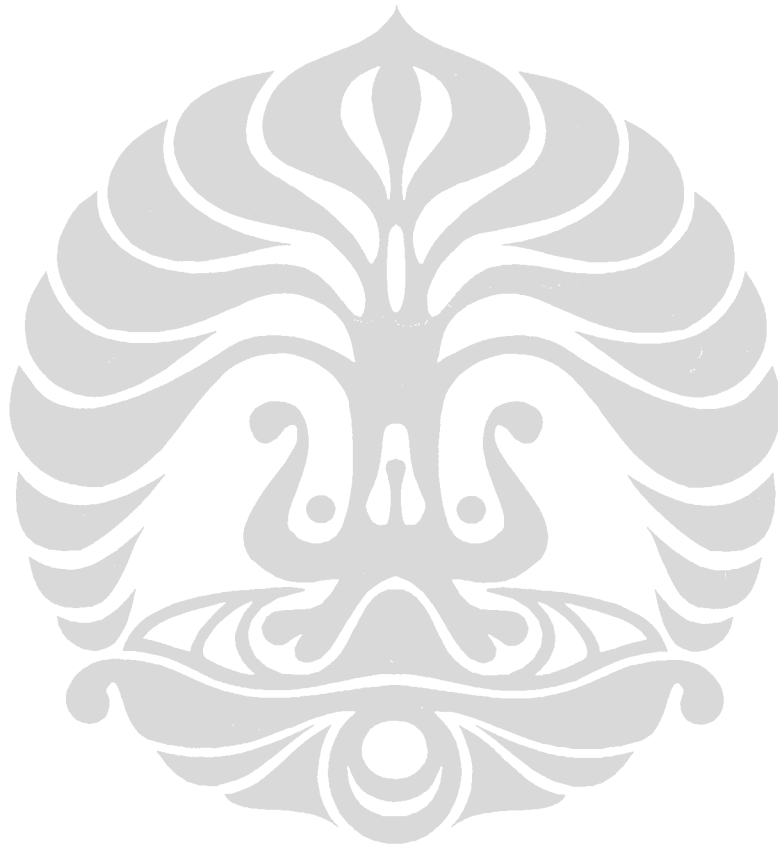
- Adhianingsih, Sri. 2000. *Partikel Fatis dan Daya Ilokusi dalam Iklan Radio Berbahasa Indonesia*. Sebuah Skripsi FIB.
- Ardiyanti, Timi. 1997. *Fungsi Fatik Bahasa Indonesia Lisan Bergaya Bahasa Percakapan*. Sebuah Skripsi FIB.
- Arifin, Bustanul dan Abdul Rani. 2000. *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Cook, Guy. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Danardhono. 1991. *Menelusuri Bahasa Jawa Dialek Banyumas di Kabupaten Cilacap*. Skripsi
- Hadumod, Bufsmann. 1983. *Lexikon der Sprachwissenschaft*. Stuttgart: Alfred Kroner Verlag.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London, New York: Longman
- Handayani, A.Wanda. 2004. *Analisis Sintaksis: Kategori Fatis Ah, Nih, Tuh, Kok, Lho, Kan, Ya, dalam Rubrik "Miss Gaul" dan "Kata Zodiak" di Majalah Gadis 2003*. Sebuah Skripsi FIB.
- Jakobson, Roman. 1960. 'Closing Statements in Linguistics and Poetics' dalam Sutami (ed) *Fungsi Komunikatif Partikel Fatis dalam Bahasa Mandarin*. Depok: PLL FIB-UI.
- Jumanto. 2006. *Komunikasi Fatis di Kalangan Penutur Jati Bahasa Inggris*. Sebuah Disertasi FIB.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

-
- _____. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsum. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Malinowski, B. 1923. 'The problem of meaning in primitive languages' dalam Ogden dan Richards *The Meaning of Meaning*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Muhadjir. 1984. *Morfologi Dialek Jakarta: Afiksasi dan Reduplikasi*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Ogden, C. K. dan I. A. Richards (Ed.). 1923. *The Meaning of Meaning*. London: Routledge.
- Pattinasarany, Sally. Penerjemahan Ungkapan Fatis (Partikel Denn) Bahasa Jerman Ke dalam Bahasa Indonesia. Depok: PLL FIB-UI.
- Priamsari, Dian. 1999. *Bentuk dan Fungsi Kategori Fatis dalam Bahasa Jawa*. Sebuah Skripsi FIB.
- Rachmat, Ratnawati. 2004. *Ungkapan Fatis Bahasa Jawa*. Depok: PLL FIB-UI.
- Rahardi, R. Kunjara. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suharti. 1991. *Pemakaian Bentuk Fatis dalam Dialek Jakarta*. Sebuah Skripsi FIB
- Sutami, Hermina (Ed.). 2004. *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*. Depok: PLL FIB-UI.

Waridin. 2008. *Ungkapan Fatis dalam Acara Temu Wicara Televisi*. Sebuah Disertasi FIB.

Weydt, Harald. Tt. *Kleine deutsche Partikellehre: Ein Lehrund Ubungsbuch furDeutsch als Fremdsprache*. Munchen: Klett.

Yuwono, Untung, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



LAMPIRAN

I. DATA

- (1) Mawan : *si kuwe arep nggo ngapa?*
 ‘*si itu mau untuk apa?*’
 Mukhlis : *nggo apa-apaha mengko, sapa ngerti kanggo nggawe.*
 ‘*untuk apa saja nanti, siapa tahu berguna nanti.*’
- (2) Ibu : *“aja dolanan banyu, masuk angin mengko”*
 ‘*jangan bermain air, nanti masuk angin*’
 Anak :
 Ibu : *si diomongi angel temen ‘si, susah sekali diberi tahu’*
- (3) Misngati : *aja penekan, tiba mengko ko kuwe.*
 ‘*jangan naik pohon, nanti jatuh kamu itu.*’
 Mawar :
 Misngati : *si ngandel ora siki. ‘si sekarang percaya tidak’*
- (4) Bangun: *kuwe apa si apik temen? ‘itu apa si bagus sekali?’*
 Sugi : *aja dicekeli, dadi brisik mengko. ‘jangan dipegang, nanti jadi berisik’*
- (5) Samingah : *ya wis ngesuk tek adol mas dhisit.*
 ‘*ya sudah besok saya jual emas lebih dulu*’
 Anak : *ngesuk ya tutup wong lagi bada.*
 ‘*besok tutup, sedang lebaran*’
 Samingah : *cina si òra riyaya. ‘cina si tidak sholat Idul Fitri.*
- (6) Andri : *Wan, njalok wedange maning Wan. ‘Wan, minta air minumnya lagi Wan.’*
 Mawan : *ngeneh gelase. ‘gelasnya sini’*
 Hal tersebut dilakukan berulang kali oleh Andi dan Mawan pun berulang kali mengambilkannya. Karena hal itu, sambil menaruh gelas di meja Mawan berkata;
 Mawan : *nginum akeh temen si ‘minum banyak sekali si’*
 Andri : *sekali-kali Wan. ‘sekali-kali Wan.’*
- (7) Singgih : *Ramane lagi maring ndi yu? ‘suami ke mana mba?’.*
 Ngaenah : *lagi nyore nggone kadhuse. ‘sedang makan sore di tempat kepala dusun’.*
 Singgih : *deneng si nyore ning ngkana? ‘kok makan malam di sana?’*
 Ngaenah : *lagi kerja ngkana si. ‘sedang bekerja di sana si’*

- (8) Hadi : *(bi)jung tulung njukutna anduk kuwe!*
 ‘ibu, tolong ambilkan handuk itu’
 Samingah : *nang ndi? ngko dhisit!* ‘dimana? Sebentar!’
 setelah beberapa lama, Samingah pun tidak kunjung datang mengantarkan handuk tersebut. Karena tidak sabar, Hadi kemudian berkata;
 Hadi : *suwe temen, lagi ngapa si.* ‘lama sekali sedang apa si.’
- (9) Ratno : *ana apa si?* ‘ada apa si?’
 Misto : *pengin ngerti baen ko.* ‘kamu mau tahu saja.’
 Ratno : *ngangsa temen ko.* ‘pelit sekali kamu’.
- (10) Adi : *nyekelna kiye Ki! awas mbog mabur.*
 ‘ini pegang Ki! Awas terbang’
 Kiki : *iya.* ‘iya’
 Setelah mengambil pisau, Adi terkejut karena merpati yang akan dipotong sudah tidak ada ditangan Kiki. Melihat hal tersebut Adi berkata;
 Adi : *darane ndi ki?* ‘burung merpatinya mana ki’
 Kiki : *mabur, miki ucul.* ‘terbang, tadi lepas’
 Adi : *li diseret nggólé nyekeli.* “li yang kencang cara memegangnya”
- (11) Sinur : *nggonku masa kalah Yo.* ‘Waryo, masa tim saya kalah.’
 Waryo : *masa si? Ora mungkin.* ‘masa si? Ora mungkin’
 Sinur : *temenan ko. Papat kosong maning.* ‘serius. Empat kosong.’
 Waryo : *tli nggonmu pinter-pinter sing main*
 ‘tli di tempat kamu yang main pintar-pintar’
- (12) Misngati: *War, kopi gawa ngonoh kiye nggo ramane!*
 ‘War, kopi bawa kesitu ini, untuk bapak!’
 Mawar : *iya (bi)jung.* ‘iya, bu.’
 Misngati: *sing bener nggole nggawa, mengko wutah!*
 ‘bawanya yang benar, nanti tumpah!’
 Karena kurang berhati-hati, tanpa disengaja Mawar tersandung dan kopi yang dibawanya sedikit tumpah dilantai. Melihat peristiwa tersebut, Misngati berkata;
 Misngati: *tli mau wis diomongi* ‘tli tadi sudah diberitahu’
- (13) Singgih : *(bi)jung Ratno siki neng ndi, kerja neng Bandung ya?*
 ‘Bu, Ratno dimana sekarang, kerja di Bandung ya?’
 Biyung : *Ratno li neng ngumah bae.*
 ‘Ratno li di rumah saja.’
- (14) Susi: *(bi)jung, nyong ngesuk ora mangkat ya. awang-awangen sekolah.*
 ‘Bu, aku besok tidak berangkat ya. malas sekolah.’
 Biyung : *awang-awangen kenang ngapa si? gari mangkat thog ko.*

- ‘malas kenapa? tinggal berangkat saja.’
 Susi : *bebeh, nggal dina tangi esuk. PR-e akeh banget maning.*
 ‘malas, bangun pagi setiap hari. banyak sekali PR.’
 Biyung: *sing sabar. ngko tli lulus mengko.*
 ‘yang sabar. nanti tli lulus nanti.’
- (15) Samingah: *ngkene akeh wong padha jengkel.*
 ‘di sini banyak orang kesal’
 Singgih : *jengkel kenang ngapa?*
 ‘kesal kenapa?’
 Samingah: *ya kuwe merga ora nampa bantuan. Kaya Sisum mampu ya melu jengkel.*
 ‘karena itu, karena tidak dapat bantuan. Seperti Sisum, orang Mampu juga ikut kesal.’
 Singgih : *wòng kèné li senengé diwèi, angger diwèi bantuan seneng.*
 ‘orang sini li senangnya diberi, kalau diberi bantuan senang.’
- (16) Adik : *mba aku njalok wedange.* ‘mba aku minta air minumnya’
 Mawar : *ngko dhisit.* ‘nantu dulu.’
 Adik : *aku pengen mimi.* ‘aku ingin minum’
 Mawar tidak mau memberikan gelasnyu itu, tetapi adiknya tetap memaksa. Akhirnya mereka pun saling berebut gelas minum. Melihat hal tersebut, ibunya ikut berbicara;
 Misngati: *angger kaya kuwe tuli pecah mengko gelase*
 ‘kalau seperti itu tuli gelasnyu nanti pecah’
- (17) Adi : *Ki, tulung nyekelna dara kiye!* ‘Ki tolong pegangi merpati ini!’
 Kiki : *ngko dhisit.* ‘nantu dulu.’
 Adi : *nyekelna ko, suwe temen si.* ‘pegangi, lama sekali’
 Kiki : *angger prentah sabar tli.* ‘kalau menyuruh bersabar tli.’
- (18) Mukhlis : *teyeng apa ora?* ‘bisa tidak?’
 Singgih : *ngko sedhela maning.* ‘nantu, sebentar lagi’
 Mukhlis : *suwe temen lah.* ‘lama sekali’
 Singgih : *sabar anu kaya kiye angel li* ‘sabar, seperti ini susah li.’
- (19) Mawan : *nginum akeh temen si* ‘minum banyak sekali si’
 Andri : *sekali-kali Wan.* ‘sekali-kali Wan.’
 Diono : *iya Andri. nginume semendhing-semendhing tli!*
 ‘iya ini Andri. Minumnyu sedikit-sedikit tli!’
 Andri : *wong ngelak.* ‘karena haus.’
- (20) Singgih : *Maryati isinan bocaeh, ora teyeng dijak kandhah..*
 ‘Maryati anaknya pemalu, tidak bisa diajak mengobrol.’
 Ngaenah : *pancen isinan ko, wis diomongi wara-wiri be ora mari-mari”.*

- ‘memang pemalu, sudah dibilangi berulang kali *be* tidak sembuh-sembuh.’
- (21) Heri : *ning ngkana manggon nang ndi Yo?*
‘di sana tinggal dimana Yo?’
- Waryo : *ngekos. Nyong kos nang pinggir rel sepur. Nek ko si?*
‘ngekos. Aku kos di pinggir rel kereta. Kalau kamu?’
- Heri : *padha, nyong be ngekos neng pinggir rel.*
‘sama, aku *be* kos di pinggir rel.’
- (22) Sinur : *ujiane kepriwe Her?*
‘hasil ujiannya bagaimana Her?’
- Heri : *ora mlebu. Akeh sing ora lulus jerene. Sing lulus ya sing duwe wong dhalem.*
‘tidak masuk. Katanya banyak yang tidak masuk. Yang lulus ya yang punya orang dalam.’
- Sinur : *masa si Her. Kancaku be ana sing ketrime Her.*
‘masa si Her. Temanku *be* ada yang diterima Her.’
- (23) Ratno : *Wan, bale gawa kuwe Wan!* ‘Wan, bolanya bawa itu!’
- Mawan : *gah lah.* ‘tidak mau.’
- Ratno : *males temen si. anu entheng ikih.* ‘malas sekali. Ringan saja.’
- Mawan : *wegah lah. gari digawa be.* ‘tidak mau. Tinggal dibawa *be.*’
- (24) Singgih : *klis, apa bener biyunge Riyono wis mati?*
‘Klis, memang benar ibunya Riono sudah meninggal’
- Mukhlis : *wis suwe ko mbene ngerti.*
‘sudah lama *ko* baru tahu’
- (25) Ngaenah: *Maryati sehat ning ngkana, betah apa ora?*
‘Maryati di sana sehat, kerasan atau tidak?’
- Singgih : *ya sehat, kayane ya betah. Tapi isinan ko bocaeh. ditakoni ora semaur.*
‘sehat, sepertinya kerasan. tapi pemalu *ko* anaknya. ditanya tidak menjawab.’
- Ngaenah: *pancen bocaeh isinan ko.*
‘memang anaknya pemalu *ko.*’
- (26) Bapak : *Adi, tulung nyekikna klapa kiye!*
‘Adi, kelapa ini tolong dikupas!’
- Adi : *iya pa.* ‘iya pak.’
- Setelah menanggapi perintah bapaknya, Adi langsung mengerjakannya. Karena belum terbiasa, Adi pun mengalami kesusahan.
- Bapak : *nggole nyeki su kang nduwur men gampang.*
‘biar gampang cara mengupasnya dari atas.’
- (27) Singgih : *klis apa rumanto wis metu sekang kerjaane?*

- ‘klis memang Rumanto sudah keluar dari tempatnya bekerja?
 Mukhlis: *wis metu mbarang ganu kó.* ‘sudah keluar dari dulu sepertinya.’
- (28) Tarom : *ana acara apa nggone kaduse?* ‘di tempat kepala dusun ada acara apa?’
 Setelah Tarom mengeluarkan pertanyaan tersebut, tidak satupun teman-temannya yang menjawabnya. Karena hal itu, tarom mengulangi pertanyaannya;
 Tarom : *nggone kaduse ana acara apa ko?* ‘di tempat kepala dusun ada acara apa ko’
- (29) Mawan : *(Mu)klis tulung nyekelna ya!*
 ‘Mukhlis tolong pegangi ya!’
 Mukhlis: *ora dicekeli ora papa wan. Ora tiba ora.*
 ‘tidak dipegangi tidak apa-apa wan. Tidak mungkin jatuh’
 Mawan : *mbog tiba ko.*
 ‘takut jatuh’
 Ketika Mawan mulai menaiki tangga tersebut, Mukhlis ternyata betul-betul tidak memegang tangga itu. Melihat hal itu, bapak Mawan berkata ke Mukhlis;
 Bapak : *mbog dicekeli andhane.* ‘Mbog dipegangi tangga itu.’
- (30) Samingah: *(Si)nggih, gabaeh gawa kiye maring selipan!*
 (Si)nggih, padinya dibawa ke penggilingan padi ini!
 Hadi : *Singgih ora kuat ora. Mbog Ratno bae sing kon nggawa.*
 ‘Singgih tidak kuat. Mbog Ratno saja yang disuruh bawa’
- (31) XX : *monggo mas, lagi pada ngapa kuwe?*
 ‘mari mas, sedang apa itu?’
 Mukhlis : *monggo. Jagongan niki pak.*
 ‘mari. Duduk-duduk ini pak’
 Setelah orang tersebut lewat, Singgih berkata kepada Mukhlis;
 Singgih : *mbog kae sing dadi lurah apa udu?*
 ‘mbog itu yang jadi lurah atau bukan’
- (32) Samingah : *keprimen Kas, urip ning ngkana kepenak ya?*
 ‘bagaimana Kas., enak ya hidup disana?’
 Sikas : *kepenak aprane Yu. Malah kepenak urip neng ndesa.*
 ‘enak apanya mba. Malah lebih enak hidup di desa.’
 Samingah : *apa ya? mbog kepenak urip ning ngkana.*
 ‘memang iya? Mbog hidup disana enak.’
- (33) Ratno : *(Ma)wan, cepet menek ko malah meneng bae.*
 ‘(Ma)wan, cepat naik malah diam saja’
 Mawan : *metung ngendi meneke? Menek pager bae ya?*
 ‘lewat mana naiknya? Naik pagar saja ya?’
 Ratno : *aja menek pager mbog rubuh pagere!*

‘jangan naik pagar mbog roboh pagarnya!’

- (34) Mukhlis : *Gino neng njakarta kerja neng kantin Kejaksaan.*
‘Gino di Jakarta kerja di kantin Kejaksaan’
Singgih : *kejaksanaan mbog neng Ciledug ya?*
‘kejaksanaan mbog di Ciledug ya?’
- (35) Riyono : *pokoke nek bal lapangan gede lewih sante tinimbang futsal*
‘pokoknya kalau bola lapangan besar, lebih santai dibanding futsal’
Kasri : *iya. nek futsal dheweg kudu mlayu terus.*
‘iya. nek futsal kita harus bergerak terus.’
Riyono : *kaya ngerti futsal ko.*
‘kamu kaya tahu futsal saja.’
Kasri : *futsal lima mbog sing main?*
‘futsal lima orang yang memainkan?’.
- (36) Misngati : *arep maring ndi?* ‘mau kemana?’
Adi : *dolan.* ‘main’
Misngati : *dientôngna dhisit segane mbòk.* ‘dihabiskan dulu nasinya mbog’
- (37) Singgih : *(Ma)wan sing dadi lurah pak Agus mbog?*
(Ma)wan yang jadi kepala desa pak agus mbog?
Mawan : *iya.* ‘iya.’
- (38) Singgih : *pengantenane wis suwe?* ‘menikahnya sudah lama?’
Mukhlis : *ya wis.* ‘sudah’
Singgih : *terus Mono keprimen?* ‘lalu bagaimana dengan Mono?’
Mukhlis : *Mono ya meneng bae. Pas dina pengantenane kuwe, mono mbuh maring ngendi. Jen nganti sòré mbéné katon.*
‘Mono diam saja. Waktu hari pernikahannya itu, mono todak tahu kemana. Jen sampai sore baru kelihatan’.
- (39) Singgih : *Mon, apa Sirius pengantenan karo Sino?*
‘Mon, memangnya Sirius menikah dengan Sino’
Mono hanya diam mendengar pertanyaan tersebut.
Singgih : *temenan apa ora ko Mon? tega temen si ya Mon? kapan pengantenane Mon?*
‘benar atau tidak Mon? tega sekali ya Mon? kapan menikahnya Mon?’
Mono : *jen anapa si takon-takon bae?*
‘jen ada apa si tanya-tanya terus?’
- (40) Ratno : *legine. sapa kye sing arep nginum?*
‘manisnya. Siapa ini yang mau minum?’

Mawan : *jajal ngeneh. Legi apa ora?*
'coba sini. Manis atau tidak?'

Setelah Mawan meminum kelapa muda itu, Singgih kemudian bertanya kepada Mawan;

Singgih : *legi ora wan?*
'manis atau tidak wan?'

Mawan : *legine jen ora eram.*
'manisnya *jen* bukan main.'

(41) Samingah: (Si)nggih, langka sega liwet dhisit kiye!
(Si)nggih, tidak ada nasi, masak nasi dulu ini!

Singgih : *berase sepira (bi)yong?*
'berasnya seberapa (bi)yong?'

Samingah : *seliter bae aja akeh-akeh.*
'satu liter saja, jangan banyak-banyak.'

Singgih : *banyune semene mbog?*
'airnya sebanyak ini kan?'

Samingah : *akeh temen. Nden benyek mengko segane.*
'banyak sekali. *Nden* basah nanti nasinya

(42) Ibu : (Ma)wan, *njiretna kandi kiye!*
(Ma)wan, karung diikat ini!

Mawan : *ndi taline?*
'mana talinya?'

Setelah mendapatkan tali, Mawan langsung mengikat karung beras tersebut dengan kencang.

Ibu : *seret temen. Nden angel mengko dicopote.*
'Kencang sekali, *nden* nanti susah melepaskannya'

Mawan : *gampang, gari diiris thok ko.*
'mudah, tinggal dipotong saja.'

(43) Bapak : *nggole mbrongkos nganggo kandhi wan, men cepet mateng.*
'cara membungkusnya menggunakan karung wan, biar cepat matang.'

Mawan : *nganggo plastik baen lah. Angger wis suwe nden mateng.*
'pakai plastik saja. Kalau sudah lama *nden* matang.'

II. INFORMAN

1. Sidem, Rembang (50)
2. Susi, Rembang (17)
3. Mawan, Bobotsari (22)
4. Mukhlis, Bobotsari (23)
5. Misngati, Mrebet, (37)
6. Sugi, Bobotsari (23)
7. Bangun, Bobotsari (24)
8. Samingah, Bobotsari (60)
9. Singgih, Bobotsari (23)
10. Diono, Karang Anyar (23)
11. Andri, Karang Anyar (23)
12. Ngaenah, Bobotsari (45)
13. Misto, Mrebet (21)
14. Hadi, Bobotsari (66)
15. Nurman, Mrebet (27)
16. Tarom, Mrebet (25)
17. Adi, Bobotsari (18)
18. Kiki, Bobotsari (17)
19. Sinur, Karang Anyar (23)
20. Waryo, Karang Anyar (28)
21. Heri, Karang Anyar (27)
22. Ratno, Bobotsari (24)
23. Bapak Tofik, Bobotsari (40)
24. Bapak Mawan Bobotsari (48)
25. Sikas, Bobotsari (39)
26. Riyono, Rembang (24)
27. Kasri, Rembang (24)
28. Mono, Bobotsari (28)